Mengenal Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adhityawarman"

Direktorat
Kebudayaan
3

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
1991/1992

069.509 598 13

Mengenal Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman "

708 113 ASR m

Disusun oleh :

Editor : 1. Drs. Erman Makmur (Ketua Tim)
2. Dra. Usria Dhavida

Tim Penyusun : 1. Asrul Muhar
2. Nusyirwan.A.
3. Dra. Riza Mutia

Desain dan Foto : Nusyirwan. A

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Isi buku ini dapat dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. 1 DUK : 515/551
KLASIFIKASI:
ASAL : H
11/4 92

P E N G A N T A R

Penulisan naskah koleksi ini merupakan salah satu dari kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1991/1992. Untuk itu oleh Pimbagpro dibentuk suatu Tim yang akan melaksanakan tugas tersebut.

Syukur alhamdulillah, seluruh anggota Tim penulis telah bekerja menurut pembagian pekerjaan yang disepakati bersama. Tim merasa bahwa secara kualitas terbitan ini masih punya banyak kekurangan yang perlu diupayakan perbaikannya untuk masa masa mendatang. Kerja sama yang telah diperlihatkan oleh anggota Tim penulis sejak awal sampai akhir dengan kemampuan yang ada merupakan hal yang patut dicatat.

Dan akhirnya pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat yang telah mempercayakan kepada kami untuk menulis naskah koleksi yang berjudul **MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA BARAT " ADHITYAWARMAN "**

Harapan kami, semoga usaha ini akan bermanfaat hendaknya.

Padang, Desember 1991

Ketua Tim

Drs. Erman Makmur
NIP. 130 526 835

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

P R A K A T A

Salah satu kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 1991 / 1992 adalah penyusunan dan penerbitan mengenai koleksi museum. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, maka dibentuklah suatu Tim untuk menyusun suatu naskah yang berjudul **Mengenal Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman "**

Dan Alhamdulillah, Tim penulis ini telah berhasil menyelesaikan tugasnya, walaupun disadari hasilnya belum merupakan penelitian yang mendalam seperti yang kita harapkan.

Dengan selesainya penulisan naskah ini, pada tempatnyalah kita mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Tim penulis. Semoga hasil jerih payah mereka akan dapat bermanfaat hendaknya.

Padang, Desember 1991

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat

Dra. Usrya Dhavita
NIP. 130 527 307

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SUMATERA BARAT

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, seimbang antara lahir dan batin, sangat memerlukan bahan-bahan pustaka yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan daerah dan nasional. Oleh karena itu saya hargai adanya kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat mencetak dan menerbitkan buku :

MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROVINSI SUMATERA BARAT
" ADHITYAWARMAN "

Buku, sebagai bahan pustaka sangat penting artinya dalam menunjang kelestarian kebudayaan daerah, di samping akan menambah khasanah kepustakaan kita. Karenanya wajar dan pada tempatnya masyarakat terutama generasi muda untuk membaca dan mengenal koleksi yang ada di Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " yang antara lain melalui penerbitan buku ini.

Dengan lebih mengenal kebudayaan daerah akan dapat mempertebal rasa harga diri dan menjadi kebanggaan nasional serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dalam keragaman kebudayaan Nusantara.

Saya ucapkan terima kasih kepada Tim penulis yang dipercayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat untuk menyelesaikan penerbitan naskah ini, semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Desember 1991
Kepala,

Drs. JAZIR BURHAN
NIP.130429241.

D A F T A R I S I

Pengantar dari Panitia Penyusun Naskah..... iii

Prakata dari Pemimpin Bagian Proyek Pembina an Permuseuman Sumatera Barat..... v

Sambutan Kakanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat..... vii

Daftar Isi ix

BAB I : PENDAHULUAN 1

BAB II : MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI SUMATERA BARAT " ADHITYAWARMAN "..... 9

a. Etnografika..... 9

B. Prehistorika..... 64

C. Arkeologika..... 67

D. Historika..... 72

E. Numismatika dan Heraldika..... 76

F. Naskah..... 84

G. Keramik Asing..... 90

H. Karya Seni dan Seni Karya..... 106

I. Benda- benda Sejarah Alam..... 110

J. Benda-benda Nusantara..... 121

Daftar Pustaka..... 132

B A B I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Bagi setiap museum negeri provinsi di Indonesia materi yang dikumpulkan sebagai benda koleksi adalah beraneka ragam. Keaneka keragaman terse - but merupakan pencerminan kekayaan budaya daerah bersangkutan khususnya dan kebudayaan Indonesia pada umumnya, disamping sifatnya sebagai museum u mum. Kedua hal tersebut merupakan latar belakang yang menjadi beraneka ragamnya koleksi yang dikumpulkan. Karena itu pulalah betapa pentingnya arti penelitian terhadap koleksi yang terkumpul dalam jumlah yang semakin bertambah dalam cakupan semua aspek kehidupan.

Melalui kajian dan penerbitan koleksi yang ada di Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adhityawarman " akan merupakan Informasi kebudayaan yang amat penting artinya bagi berbagai pihak. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang koleksi museum secara lebih terinci maka perlu diusahakan penenerbitan - penerbitan secara berkesinambungan.

Dengan adanya data dan info masi kebudayaan suatu daerah melalui penerbitan, dapat dijadikan bahan pengambil kebijakan kebudayaan, pendidikan penelitian maupun untuk kepentingan bangsa teru - tama bagi menciptakan ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

Masalah Khusus

Dalam kenyataan sekarang banyak benda - benda budaya yang sudah dikumpulkan dimuseum belum di ikuti oleh suatu kumpulan informasi yang memadai dan akurat. Untuk hal ini diperlukan kegiatan yang intensif, agar benda koleksi itu tidak menjadi benda mati.

Sementara itu kemajuan teknologi sebagai hasil cipta dan karya manusia sendiri telah menjembatani proses pembaharuan dan perubahan di segala bidang kehidupan. Diantara kebudayaan yang paling terkenal dan sangat kentara perubahannya adalah unsur kebudayaan pisik sebagai materi yang menjadi benda koleksi museum. Kenyataan ini sebenarnya mengajak setiap museum untuk **berpacu** dan jeli melihat perubahan-perubahan itu agar setiap benda pisik yang mengalami perubahan bentuk, fungsi dan kegunaannya tidak ada yang terlepas dari usaha pengupulannya. Dengan ini di masa datang akan terlihat himpunan koleksi dalam proses perkembangan dan perubahannya. Ini suatu hal atau sisi lain dari permasalahan koleksi museum yang bermuara pada kegiatan penelitian agar informasi koleksi dan pengumpulannya dapat sejalan. Kesukaran dan keadaan inilah yang terutama dirasakan dalam usaha penelitian koleksi untuk penerbitan ini.

T U J U A N.

Tujuan dari penelitian koleksi yang diterbitan ini adalah agar terlaksanya fungsi dan tugas museum, sebagai suatu lembaga sosial budaya yang dapat menyalurkan informasi ilmiah melalui benda koleksinya kepada masyarakat luas. Dengan demikian akan merupakan upaya peningkatan pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap koleksi museum sebagai benda budaya, dalam usaha keikutsertaan museum membina ketahanan dibidang kebudayaan.

Ke dalam, bagi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" akam menjadi kesadaran yang tinggi betapa pentingnya arti penelitian koleksi, yang disana-sini akan menjadi pedoman dan koreksian untuk mengambil kebijakan dan atau menyusun program dalam usaha mengumpulkan koleksi

di masa datang. Hal ini tidak saja sekedar menuntut kerja keras dan ketekunan, tetapi dibalik itu baru mungkin dapat diharapkan bahwa museum betul-betul merupakan suatu lembaga ilmiah.

RUANG LINGKUP

Dalam konsep mengenal koleksi museum negeri Propinsi Sumatera Barat ini terangkum sejumlah konsep khusus, karenanya perlu dijelaskan secara tersendiri, seperti : **konsep mengenal koleksi, museum negeri, museum negeri provinsi, koleksi museum negeri provinsi.** Mengenal koleksi adalah usaha untuk mengetahui sekumpulan benda - benda budaya dan benda alam yang telah dikumpulkan dan dijadikan koleksi. Koleksi pada setiap museum tergantung pada beberapa faktor, seperti : sifat museum, status dan jenis museum bersangkutan.

Konsep tentang museum negeri, menunjukan status bahwa museum itu dikelola / milik pemerintah pusat, ini membedakan dari museum swasta yang dikelola/dimiliki oleh swasta, biasanya berupa yayasan.

Konsep museum negeri provinsi, adalah museum pemerintah tingkat provinsi dan berada dalam wilayah provinsi bersangkutan. Status suatu museum negeri mengacu pada museum umum (public museum) yang dalam sistim pengumpulan koleksinya bersifat umum, artinya menyeluruh, baik dari benda alam maupun dari benda budaya, terutama dari lingkungan wilayah provinsi bersangkutan.

Konsep koleksi museum negeri provinsi, adalah kumpulan benda-benda alam dan budaya yang telah menjadi koleksi di museum negeri provinsi bersangkutan yang diklasifikasikan ke dalam belasan kelompok-kelompok/pembagian menurut ketentuan yang telah ditetapkan.

Adanya koleksi di setiap museum dilatar belakangi oleh beberapa pemikiran yang mendasar oleh para pakar masa lalu. Dari sini berkembang menjadi konsep yang lebih sempurna, dan munculnya suatu lembaga yang disebut museum adalah dimulai dari usaha dan keinginan orang/sekelompok orang tertentu menghimpun benda-benda yang mereka anggap aneh. Laporan-laporan atau kisah-kisah perjalanan para pedagang dan atau para avonturir setelah kembali di negeri asalnya telah menarik perhatian kalangan lain, sesuai dengan persepsi masing- masing. Sampai sekarang bila kita mendengar perkataan museum asosiasi akan langsung pada benda-benda koleksi.

Kini, museum telah merupakan suatu lembaga ilmiah dan telah berkembang sedemikian rupa pesatnya di seluruh dunia. Namun kuantitas dan kualitas perkembangan museum antar satu bangsa dengan yang lainnya sangat bervariasi.

Di Indonesia perkembangan dan pertumbuhan museum terasa pesatnya pada masa pemerintah orde baru, dan memang mendirikan museum-museum diberbagai daerah merupakan suatu program pembangunan lima tahun di bidang kebudayaan dan pendidikan generasi muda. Akan halnya Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " adalah bukti nyata sebagai hasil Repelita, dan museum ini merupakan salah satu museum yang dibangun dengan biaya Pelita yang diresmikan fungsinya tahun 1977 untuk pertama kali.

RUANG LINGKUP MATERI

Mengingat luasnya lingkup benda alam dan benda budaya yang telah menjadi koleksi museum, maka untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terinci dalam usaha untuk mengenal koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman ", perlu diambil kebijakan dalam memilih beberapa koleksi dari setiap kelompok klasifikasi yang dianggap sebagai mewakili masing-masing kelompok klasifikasi Klasifikasi koleksi itu dapat dirinci sebagai berikut :

1. Etnografika
2. Pre Historika
3. Arkeologika
4. Historika
5. Numismatika/Heraldika
6. N a s k a h
7. Keramik Asing
8. Karya Seni dan Senikarya
9. Benda benda Sejarah Alam
10. Benda benda Nusantara

Untuk dapat diamati dan dipahami secara lebih baik, maka koleksi tersebut diuraikan dari segi : fungsi, kegunaan, teknis pembuatan, ragam hias, latar belakang dan lain sebagainya. Yang tak kalah pentingnya adalah penyajian visualitas berupa foto dari koleksi yang bersangkutan..

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian hanya menggunakan metode - Kepustakaan dan metode Observasi. Pemilihan metode ini didasarkan atas sifat, dan tujuan penelitian.

1. Metode Kepustakaan

Hasil dari metode ini telah berperan dalam usaha untuk memahami dan mendalami serta memperluas wawasan tentang masalah dan materi penelitian koleksi yang ada khususnya dan masalah koleksi dalam kaitannya dengan aktivitas kebudayaan umumnya. Dengan metode ini telah dihasilkan daftar bibliografi yang berkaitan dengan penelitian benda koleksi Semua daftar bibliografi tersebut tercantum pada bagian akhir tulisan ini.

2. Metode Observasi

Dengan metode observasi, pengamatan langsung ditujukan pada masalah koleksi keseluruhanya, dan lebih dikhususkan lagi pada benda koleksi yang dijadikan sampel yang utamanya akan digunakan sebagai bahan penulisan deskripsi. Pengambilan foto-foto yang memperhitungkan teknis yang berkualitas terhadap seluruh benda koleksi yang dijadikan sampel, menjadi lampiran utama dalam tulisan ini.

TAHAP PENULISAN

Penulisan didasarkan pada kerangka yang te - lah dirumuskan berdasarkan data yang telah dihimpun, dengan sistimatika penulisan seperti tercantum dalam daftar isi dibagian depan. Hasil pertama dari penulisan ini berupa draft, dan naskah per - tama ini dibahas berulang kali dalam diskusi-dis - kusi tim dan hasilnya dipergunakan untuk penyem - purnaan nasakah, sehingga naskah akhir selesai. Sebelum diteruskan untuk dicetak sesuai dengan ketentuan teknis proyek, dimintakan rekomendasi dari Ka Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat. Dan Jika ada beberapa saran dan koreksian naskah diperbaiki seperlunya.

HASIL AKHIR

Sesuai dengan target yang ditentukan oleh - Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Ba - rat, hasil akhir yang telah dicapai oleh Tim Penulisan Naskah Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " dapat dikatakan me - madai, karena dari sekian banyak koleksi yang te - lah dikumpulkan oleh Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat " Adhityawarman " selama ini, telah bertambah media informasi koleksi di samping usaha lain yang telah dilakukan selama ini. Dan hasil akhir ini merupakan awal dari usaha selanjutnya dalam bentuk penerbitan buku koleksi museum di masa yang akan datang.

Tetapi bila dilihat dari koleksi yang ber - jumlah 5.000 lebih, penulisan sekitar 100 buah koleksi ini belum berarti apa-apa. Begitu juga tentang kualitas, kelemahan dari berbagai sudut cu - kup dirasakan oleh Tim penulisan Naskah ini.

B A B II

MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROVINSI SUMATERA BARAT " ADHITYAWARMAN "

ETNOGRAFIKA

ETNOGRAFIKA, ialah setiap benda budaya yang cara pembuatan dan pemakaiannya menurut tradisi setempat.Termasuk pengertian ini ialah model-model Etnografika. Yang dimaksud dengan model-model Etnografika ialah seperangkat benda-benda dibuat baru yang merupakan hasil setiap tahap dari proses pembuatan benda-benda dari - sistim peralatan hidup (sistim teknologi dan benda kesenian.

SARUNG SONGKET
Katun dan makau
P= 2 x 88 cm, T = 101 cm
No. Inv. 2681

Kain sarung ini berasal dari daerah Silungkang Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Bahan dasar katun berwarna merah dan terdapat garis-ga - ris berwarna hitam yangdihiasidengan benang makau warna emas dan pe rak dengan motif sirangkak. Pada bagian kepala kain terdapat motif pucuak rabung atau tumpal dan motif sirangkak. Sedangkan pada pingir kain terdapat motif tumpal, bijo bayam, bijo antimun, batang pinang dan sebagainya dengan benang makau berwarna emas dan perak.
Kain sarung ini merupakan kelengkapan pakaian wanita Minangkabau da lam menghadiri upacara adat.

CEREK (CERET)
Perunggu

T = 30 cm, Ø mulut 14 cm,
Ø kaki 19 cm
No. Inv.1872

Ukuran : T cm

L cm

Bahan : Kuningan

CEREK BRUNAI

Sebuah cerek.....

Cerek (Ceret) sejenis wadah yang terbuat dari perunggu dengan warna agak kehitam-hitaman.
Bentuk bulat, mempunyai tangkai yang melengkung ke atas, cucuk dan tutup. Pada cerek ini terdapat hiasan timbul dengan motif naga, cecak singa, ikan, katak. Sedangkan pada bagian kaki terdapat ukiran te - rawang berbentuk motif sulur-suluran. Cerek ini merupakan produksi lokal yaitu daerah Sungai Puar Bukittinggi dan dinamakan cerek Brunai kemungkinan cerek ini meniru bentuk cerek Brunai. Fungsinya adalah sebagai tempat air

TUTUDUK DAN LULAK

Kayu

P.tutuduk 78 cm	P.lulak 74 cm
P. penumbuk 9 cm	L. lulak 27 cm
Ø 7 cm	
No.Inv. 462	No. Inv. 189

Tutuduk dan lulak merupakan alat perlengkapan rumah tangga masyarakat Mentawai. Tutuduk ini terbuat dari kayu berbentuk slinder dan mempunyai tangkai bulat yang mengecil sampai keujung. Fungsinya adalah sebagai alat penumbuk keladi yang diletakan dalam lulak.
Lulak ini berbentuk perahu dan berwarna agak kehitam-hitaman akibat getah keladi yang telah ditumbuk.

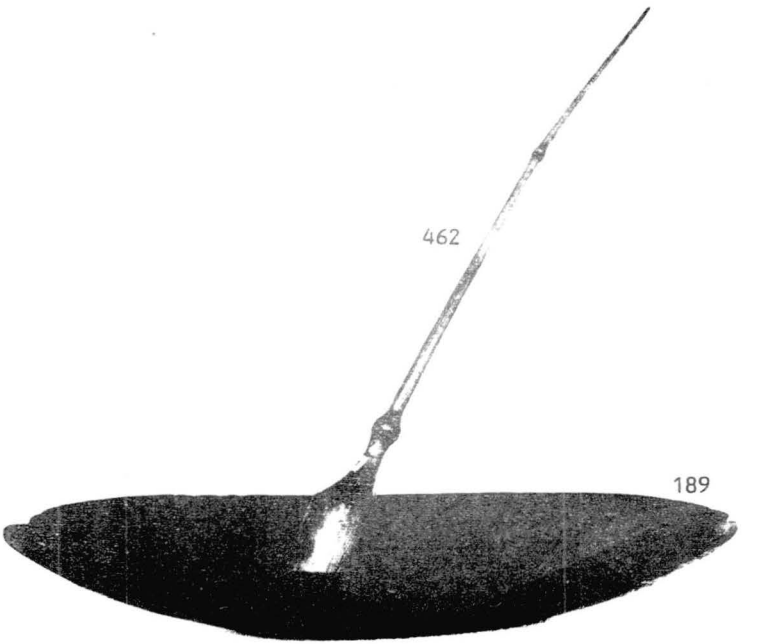

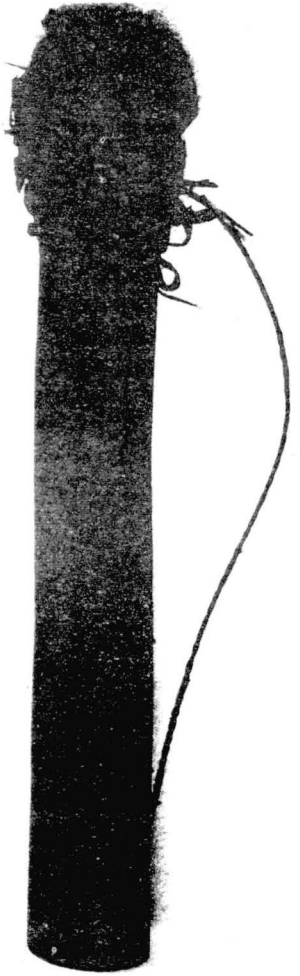

KATEUBA (GENDANG)

Kayu, kulit ular dan rotan
P = 95 cm, Ø muka 19 cm, Ø belakang 14 cm
No. Inv. 297

Kateuba (gendang) adalah alat kesenian pukul tradisional. Terbuat dari kayu, berbentuk bulat panjang dan pada salah satu sisi yang agak besar ditutup dengan kulit ular, ada juga yang ditutup dengan kulit kadal (biawak). Mempunyaitali terbuat dari rotan dengan cara dijalin supaya dapat disandang. Salah satunya dibalut dengan kulit kayu.
Fungsinya sebagai alat musik pukul di daerah Mentawai.

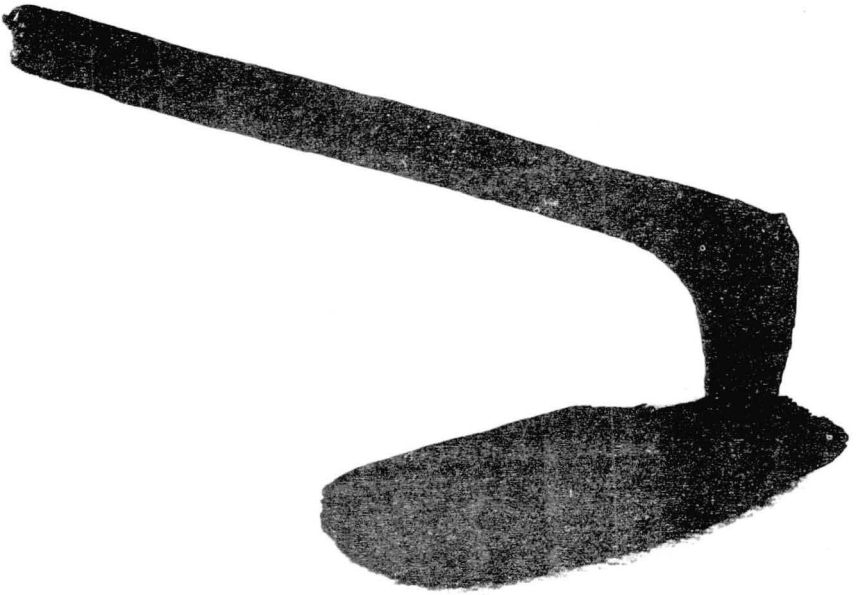

PANGKUA (CANGKUL) RUYUNG.

Kayu dan ruyung
P. tangkai 44 cm, P. mata 31 cm, L mata 15 cm
No. Inv. 5127

Pangkua (cangkul) adalah sejenis peralatan pengolahan tanah. Terdiri dari 2 bagian, tangkai berbentuk bulat panjang, terbuat dari kayu kemuning. Bagian mata cangkul ini dibuat dari ruyung enau dan dilobangi untuk tempat memasukan tangkainya. Fungsinya sebagai alat pertanian untuk pengolahan tanah pertanian di ladang pada masa dulu.

KAMPIA (TAS) ROTAN

Kulit rotan
T = 37 cm, L = 30 cm
No. Inv. 107

Kampia (tas) rotan adalah sejenis wadah Terbuat dari kulit rotan yang dianyam. Bentuk empat persegi panjang, mempunyai tutup, dan tali yang terbuat dari kulit rotan yang dianyam. Biasanya dipakai untuk perlengkapan pergi ke ladang, berburu dan meramu, di daerah Batusangkar - Sumbar.

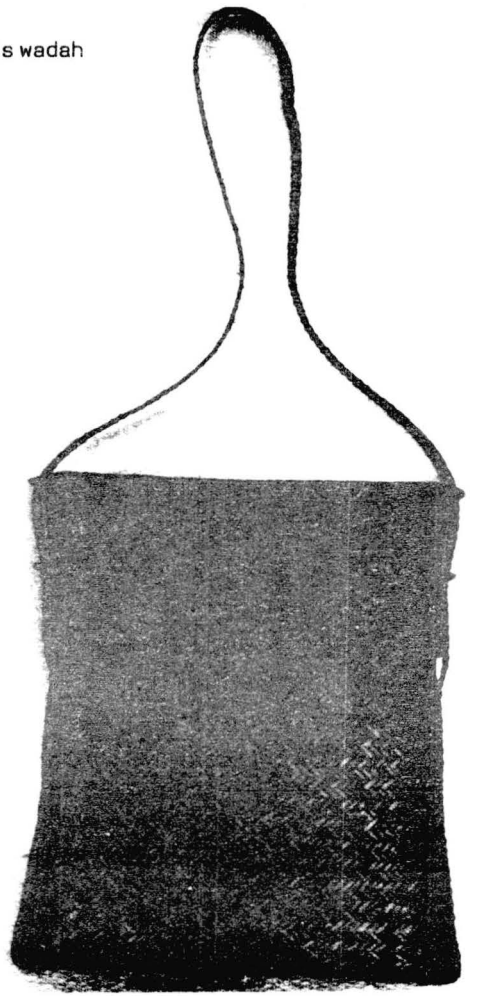

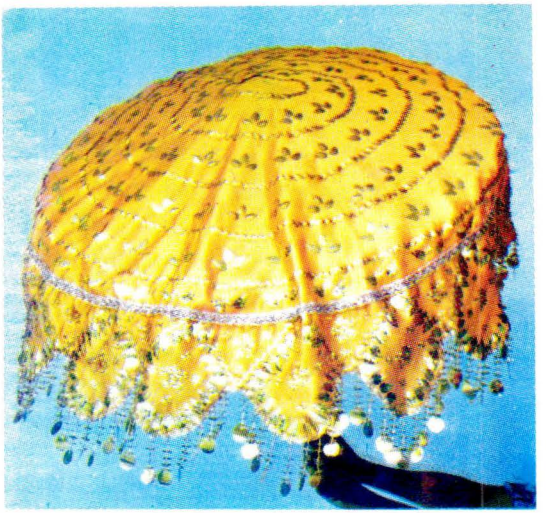

PAYUANG (PAYUNG)
Saten, renda dan manik-manik
Ø. payung = 58 cm
No. Inv. 5456

Payuang (payung) ini terbuat dari kain saten berwarna kuning serta dihiasi dengan renda, manik-manik dan plastik berwarna dan bulat. Pada bagian atas dari payung ini, dijahitkan hiasan plastik berbentuk daun yang diselingi-oleh renda biku berwarna keemasan. Sedangkan pada bagian bawah terdapat - lebih banyak hiasannya yang terdiri dari daun, bunga dan renda berwarna - keemasan. Pada pingirnya terdapat jambul api-api yang diselingi oleh bunga tanjung serta pada ujungnya dengan hiasan plastik berbentuk bulat. Payung kuning ini biasanya dipakai pada waktu adanya upacara adat seperti-: dalam perkawinan, batagak penghulu yang diletakan di dalam atau di luar-rumah.

TABUNG KAWA

Bambu
T. 39 cm, Ø. mulut 12 cm dan
Ø. kaki 13 cm
No. Inv.

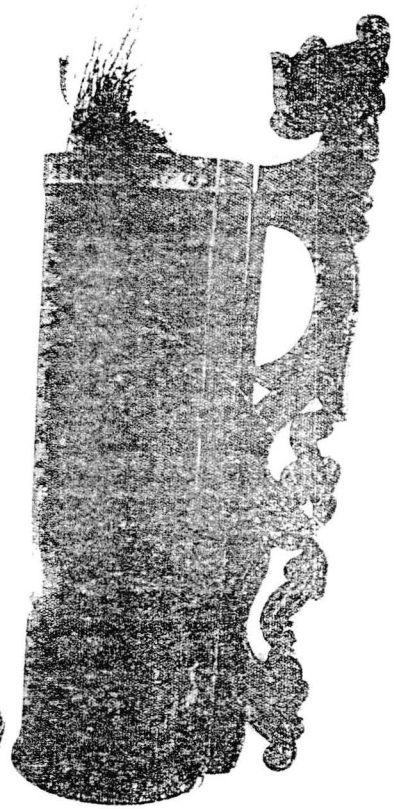

Tabung kawa merupakan salah satu jenis wadah. Terbuat dari sepotong bambu yang salah satu ruasnya ber - pungsi sebagai alas. Kulit luarnya dikelupaskan dan ditinggalkan se - sedikit pada bagian atasnya. Sebagai alat pemegang, dipasangkan tangkai dari kayu hampir menyerupai bentuk manusia. Dipergunakan sebagai tempat air daun kopi (kawa). Agar daun kopi jangan tumpah keluar pada mulut atas, dipakai ijuk sebagai alat saringan. Biasanya tabung kawa ini dilengkapi dengan sayak tempurung (sejenis cangkir dari batok kelapa). Kadang-kadang sayak tempurung ini dihiasi dengan berbagai ukiran.

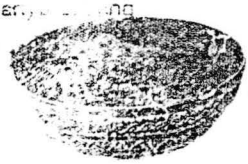

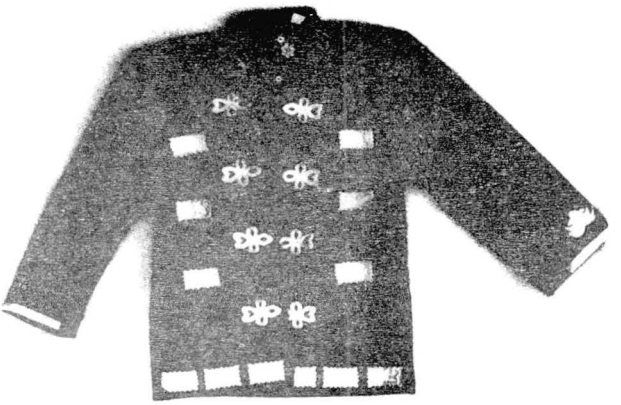

B A J U

Beludru
P. 75 cm, L. 52 cm
P. Lengan = 50 cm
No. Inv. 5840

Baju ini terbuat dari beludru bewarna hitam dengan lengan panjang dan krah tegak. Bagian dalam dari baju ini dilapisi dengan kain tetoron warna hitam. Hiasan berupa imitasi bewarna kemasan yang bermotifkan bunga, daun, dan sebagainya. Hiasan imitasi ini terdapat pada bagian ujung tangan, krah dan bagian muka dari badan.

Kedua ujung leher terdapat hiasan imitasi berbentuk bunga melati, sedangkan pada bagian badan berbentuk empat persegi panjang dan daun-daunan yang diletakan sejajar antara baju bagian kanan dan kiri. Sisi baju bagian bawah terdapat tiga deretan imitasi berbentuk empat persegi panjang.

Baju ini dipakai oleh penganten laki - laki di daerah Solok.

KARAPAI (KERANJANG)

Kulit kayu
L, alas = 35 cm
L. mulut = 29 cm
T = 39 cm, dan P. tali = 63 cm
NO. INv.

Karapai (keranjang) adalah sejenis wadah yang di buat dari kulit kayu. Kulit tersebut terlebih dahulu dikeringkan dan kemudian dipukul sehingga menjadi tipis dan kering setelah kering diiris-iris dan kemudian baru dianyam sampai menyerupai - bentuk sebuah keranjang Pada kedua pinggir keranjang dipasangkan tali dari kulit kayu yang telah dianyam. Supaya kuat dijahitkan dengan benang. Umur kerapai ini diperkirakan + 60 tahun dan dipergunakan sampai dekarang. Mempunyai warna kecoklatan.

Fungsinya : untuk membawa bekal keladang seperti : nasi,sabik,ladiang (parang), dll.

Terdapat di daerah Payakumbuh (kab. 50 Kota) Sumatera Barat,

CARANO

Kuningan, tembaga

Ø. mulut = 22 cm, T = 20 cm, Ø. kaki = 14 cm

No. Inv. 1114.

Carano adalah semacam alat perlengkapan upacara adat di Minangkabau. Bentuk bundar pakai kaki, dinding melengkung dan bibir melebar, terbuat dari kuningan. Pinggirnya bulat dihiasi garis cembung (geligir) melingkar dan kaki melebar keluar. Pada bibir luar dihiasi dengan motif kurung kurawal. Pinggir badan bawah dihiasi ukiran terawang, motif bunga sulur-suluran. Dinding kaki dihiasi motif bunga dan tumbuhan lainnya.

Fungsinya : Carano sebagai tempat untuk meletakan sirih pinang selengkapnya. Carano yang sudah berisi tersebut digunakan juga untuk menjemput penganten laki-laki (marapulai) serta juga untuk penyambutan tamu tamu yang datang di Ranah Minang

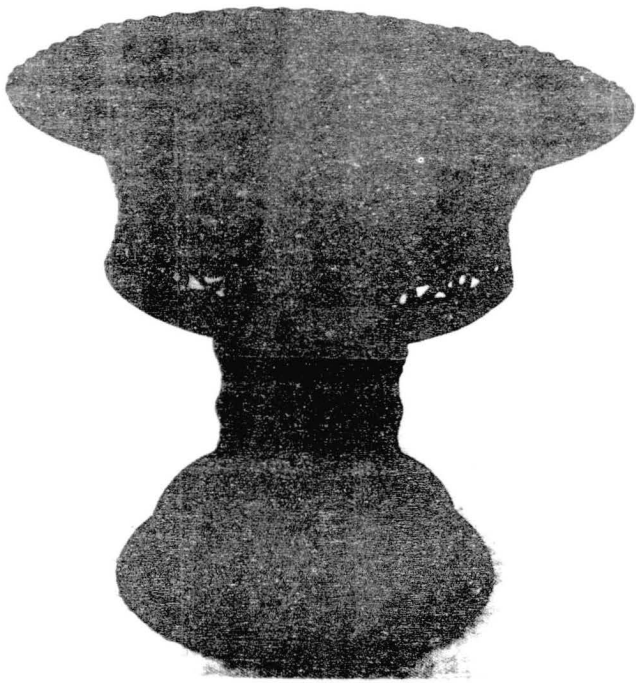

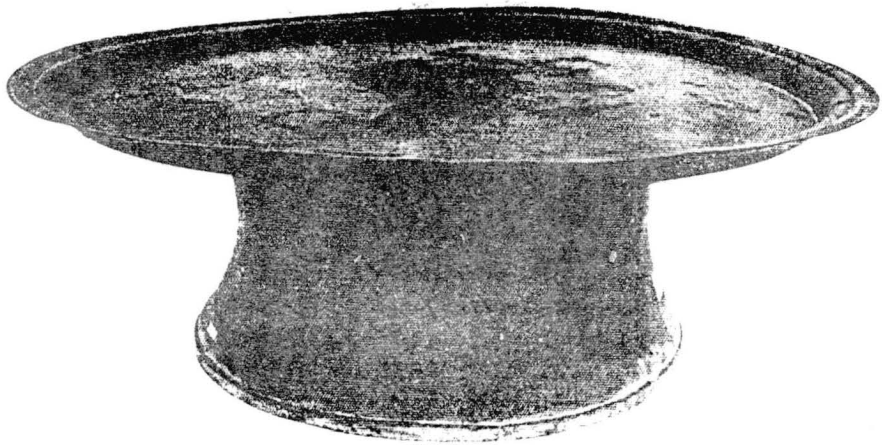

DULANG PAHA BESAR

Kuningan, tembaga

Ø atas 55 cm, T = 20 cm, Ø. kaki = 34 cm

No. Inv. 2186

Dulang adalah sejenis alat perlengkapan makanan dalam upacara adat. Bentuk bundar, pinggang melingkar besar serta kaki melebar cekung kedalam, bibir melebar dan permukaan dalam datar, Terbuat dari campuran kuningan dengan tembaga.

Berwarna agak kehitaman, kemungkinan sudah lama dibuat, dan dipakai.

Fungsinya : sebagai tempat makanan yang diletakan dalam piring tersusun bertingkat-tingkat secara rapi, dan kemudian ditutup pula dengan tudung saji.

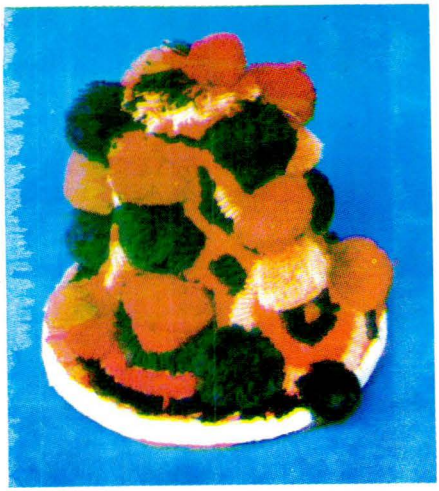

TUDUANG SAJI (TUDUNG SAJI)
Pandan, benang zepir wol merah, kuning, hitam dan hijau
Ø = 35 cm, T = 35 cm
No. Inv. 2792

Tuduang saji (tudung saji), terbuat dari daun pandan warna kuning ke putihan, yang dianyam berbentuk kerucut. Pada bagian luar dilapisi dengan kain katun - merah. Sekeliling pingirnya diberi renda borkat putih, dan dijahitkan benang zepir wol, dengan bentuk bulat-bulat dengan warna orange, merah, hitam, hijau dan nila. Diberi jambul berbentuk bulat dengan warna merah, orange, hijau dan hitam, sebanyak 23 buah dijahitkan.
Fungsinya : untuk tutup talam (dulang) dalam upacara adat di Padang Magek Kab. Tanah Datar.

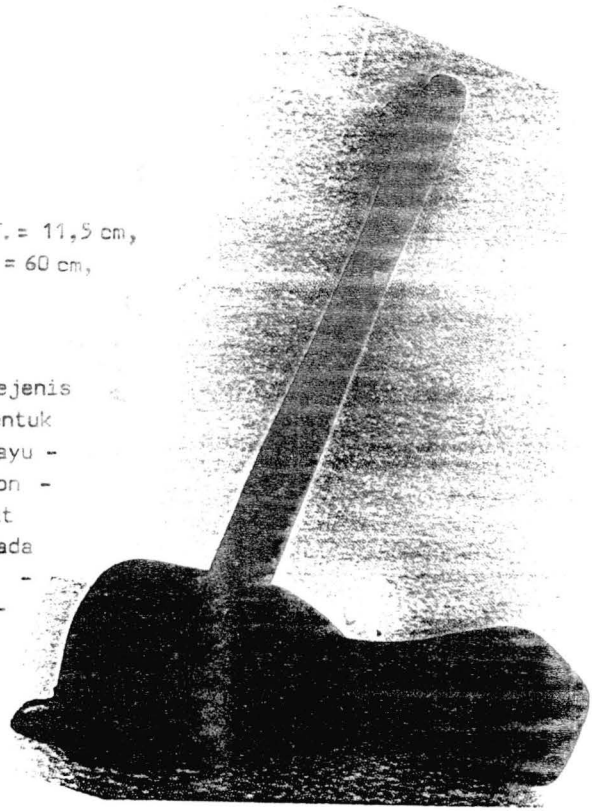

TUMBUAK SAMBA

Kayu

P. = 26 cm, L.= 11 cm, T.= 11,5 cm,
Ø lobang = 9 cm P. = alu = 60 cm,
Ø.alu = 4 cm
No. Inv.

Tumbuak samba adalah sejenis peralatan dapur, berbentuk lesung. Terbuat dari kayu - yang keras seperti pohon - nangka. Bentuknya empat persegi panjang, dan pada salah satu sisinya di - bagian atas diberi lo - bang. Pada alat ini terdapat juga hiasan berupa ukiran. Alu (penumbuk) dibuat dari kayu bewarna agak kehitaman, serta terdapat juga beberapa ukiran.

Fungsinya : Untuk menumbuk cabe, obat-obatan,dsb. Berasal dari daerah Talang Matur (Kab. 50 Kota)

LABU CAKIAK

Labu dan bambu

T. = 27 cm, dan Ø . alas = 14 cm

No. Inv. 797.

Labu cakiak adalah nama buah-buahan yang dipergunakan sebagai tempat air. Sistim pembuatannya adalah dengan membuang isi - buah labu tadi, lalu labu itu dikeringkan, dan dibalut de - ngan bambu yang sudah dianyam. Anyamannya berbentuk motif saik galamai. Labu ini mempunyai - leher agak panjang. Bagian - atas diberi lobang untuk memasukan dan mengeluarkan air. Ditutup dengan sepotong kayu yang berbentuk bulat. Pada kiri-kanan bambu pembalut dipasangkan telinga terbuat dari rotan. Kedua telinga dihubungkan dengan tali yang dibuat dari benang, sehingga membentuk setengah lingkaran yang dapat dipergunakan sebagai tempat gantungan benda tadi

Fungsinya : Untuk tempat air mawar dalam upacara kematian di Minangkabau.

SANGGAN (SENGGAN)

Lidi kelapa atau enau

Ø. mulut = 50 cm, T. = 20 cm
No. Inv. 105

Sanggan (senggan) adalah sejenis wadah, yang berbentuk bundar, me - lengkung ke dalam. Terbuat dari lidi kelapa atau enau. Pembuatannya dianyam berbentuk bulat, melingkar mulai dari pinggir hingga ke pu - sat (ke bagian dalam). Mempunyai warna kekuningan seperti lidi daun kelapa yang sudah masak. Kaki bulat melingkar dan lebih kecil dari lingkaran pinggir badan.

Fungsinya : sebagai tempat sayur-sayuran, buah-buahan, dsb.

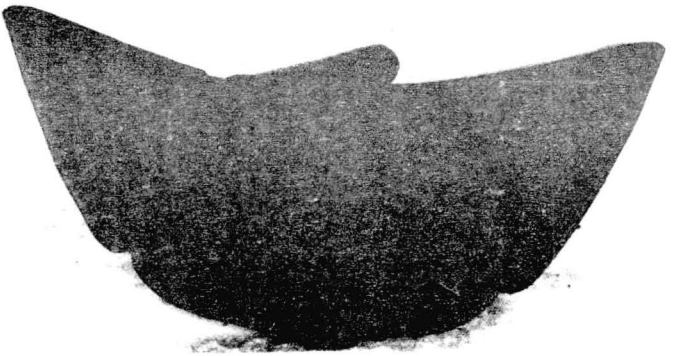

T U A I (ANI - ANI)

Bambu dan besi

P.mata = 7,5 cm, P.tangkai = 8,5 cm

No. Inv. 2744

Tuai (ani-ani) adalah sejenis alat pengolahan padi sawah. Bentuk badan menyerupai perahu,dan pada bagian bawah dipasang pisau sebagai matanya, yang dibuat dari besi. Tangkai dari bambu, dipasangkan pada bagian belakang kayu tempat memasangkan mata tuai.Besarnya tangkai tuai kira-kira sebesar kelingking jari tangan.

Fungsinya : Digunakan secara khusus sebagai alat untuk pemotong tangkai padi di sawah.

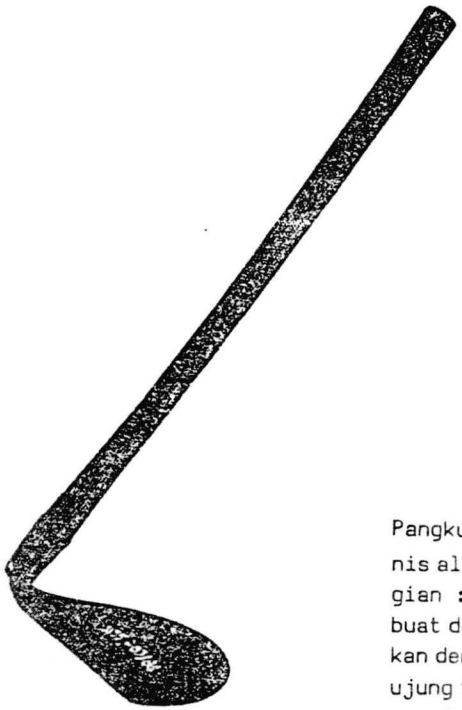

PANGKUA (CANGKUL) DEBONG

Kayu bulat dan besi

P.tangkai = 82 cm, P.mata = 27 cm, L.mata = 14,5 cm

No.Inv. 3135

Pangkua (cangkul) debong adalah sejenis alat pertanian, terdiri dari 2 bagian : tangkai dan mata. Tangkai terbuat dari kayu bulat yang sudah dihaluskan dengan katam (ketam). Salah satu ujung tangkai dilobangi dan bagian luarnya dipasangkan bahwa agar jangan pecah dan jadi kuat. Mata terbuat dari besi dengan bentuk lonjong, punya tiga sisi serta mempunyai punco runcing ke ujung. Punco dipasangkan pada, lobang tangkai. Untuk lebih kuat diberi ipere kat dari sejenis getah kayu yang dinamakan "ambalau". Penamaan pangkua debomg ini mungkin dilihat dari bentuknya yang lonjong. Walaupun pembuatannya di daerah Sungai Puar, namun pemakaiannya menyebar ke daerah lain. Antaranya ke daerah Payakumbuh .

Fungsinya : Sebagai alat pertanian untuk pengolahan sawah rawa-rawa, dan adakalanya juga untuk pengolahan tanah perladangan.

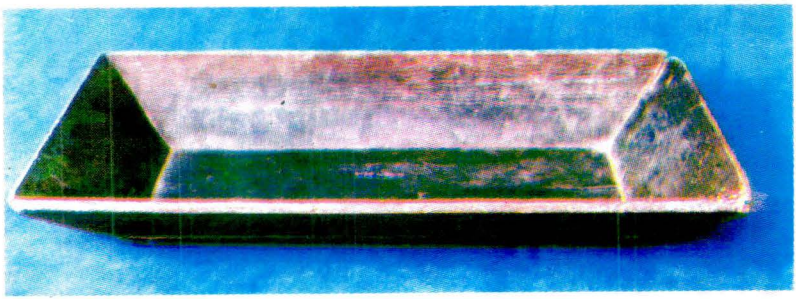

PARAKU
Kayu
P. = 58 cm. L. = 30 cm, T. = 8,5cm
No. Inv. 3136

Paraku adalah sejenis alat yang dipakai dalam pengolahan padi di sawah. Bentuk empat persegi panjang, dinding miring ke dalam dan melebar ke atas. Terbuat dari kayu dan dibentuk hampir menyerupai perahu, tetapi kedua ujung pangkalnya tumpul. Mempunyai warna kecoklatan bercampur hitam.
Fungsinya : sebagai tempat pupuk kandang dan benih padi yang akan ditanam di sawah. Berasal dari daerah Kab. Tanah Datar.

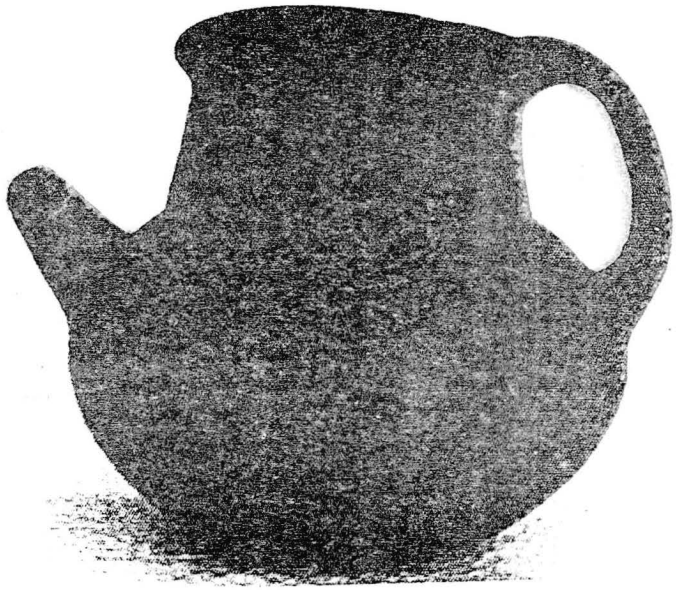

C E R E K

Tanah liat
T. = 17 cm, Ø. mulut = 11 cm
No. Inv. 3061.

Kerajinan tembikar di Indonesia telah lama dikenal yaitu semenjak zaman neolithikum. Mereka telah mulai bercocok tanam, beternak, dan mempergunakan peralatan dari tanah liat. Pembuatan barang-barang dari tanah liat masih ditujukan untuk keperluan sehari-hari serta peralatan yang dipergunakan masih secara tradisional. Di Sumatera Barat sekarang yaitu di kenagarian Galogandang-Kab. Tanah Datar dan kenagarian Galogandang - Galogandang - Kab. Kab. 50 Kota, kerajinan tembikar ini masih dilakukan secara sederhana dan merupakan salah satu mata pencaharian penduduk.

Salah satu jenis hasil kerajinan tembikar ini adalah cerek yang dibuat dari tanah liat dicampur pasir halus dengan suhu pembakaran sekitar 600 °C. Bentuk bulat dengan lebar agak tinggi, berparuh pendek, bertangkai dan tidak mempunyai tutup. Cerek ini bewarna hitam serta hiasan berupa goresan .

Fungsinya adalah sebagai tempat air.

PARIUK TIRIH (PERIUK TIRIS)
Tanah liat
T. = 23 cm, Ø. mulut = 22 cm
No. Inv. 3062

Pariuak tirih atau pariuak berlobang merupakan salah satu hasil kerajinan tembikar. Pariuak ini terdiri dari 2 bagian. Antara - bagian atas dengan bagian bawah terdapat lobang-lobang, sehingga bila diisi dengan air, maka air itu akan mengalir terus kebawah.

Oleh sebab itulah dinamakan Pariuak Tirih. Alat ini biasanya di pergunakan untuk memasak beras pulut atau ketan, sehingga dise but juga periuk ketan. Setelah periuk bagian bawah diisi air , - maka pada bagian yang berlobang tersebut diletakan beras pulut.

Fungsinya Sebagai tempat memasak beras pulut, disamping itu , juga untuk memasak kue.

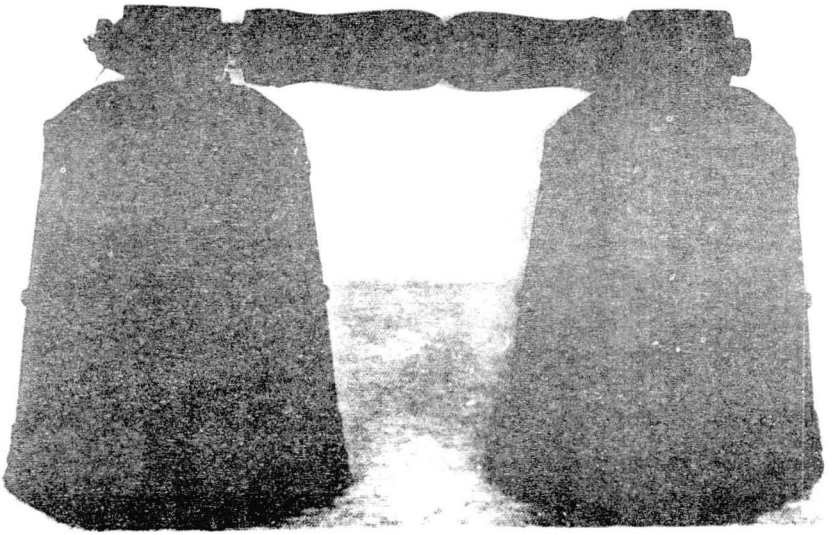

G A NTO (GENTA)

Kuningan
T. = 14 cm, Ø. mulut = 10 cm
No. Inv. 2768

Ganto juga merupakan hasil kerajinan rakyat dari daerah Sumatera Barat, tepatnya di daerah Sungai Puar-Kab.Agam. Bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat dan ada pula yang segi enam. Menyerupai lonceng dengan sebuah tangkai diatasnya sebagai tempat penggantung. Ganto ini ada 2 buah yang di hubungkan dengan sebuah kayu bulat dan kecil. Apabila ganto bergoyang, maka kayu yamg ada di dalamnya juga ikut bergoyang, serta akan menghasilkan bunyi yang mengasikan juga.
Pada dinding bagian luar diberi hiasan relif berbentuk stupa dengan bulatan-bulatan kecil di dalamnya, bunga dan garis-garis.
Pada salah satu sisinya terdapat 2 buah lingkaran di tengahnya dengan 1 buah rangkiang, dan yang satu lagi gambar tunas kelapa.
Ganto seperti ini biasanya digantungkan pada kajang pedati, sehingga bila pedati ini berjalan maka ganto itu akan bergoyang dan berbunyi. Disamping itu ada juga yang dikalungkan pada leher sapi atau kerbau .

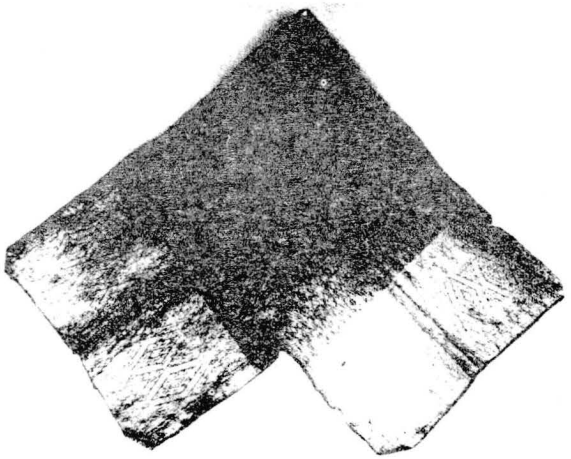

SALENDANG BALAPAK

Katun dan makau
P. = 158 cm, L. = 52 cm
No. Inv. 2983

Salendang balapak berbentuk empat persegi panjang. Terbuat dari benang r makau warna kuning dan benang katun warna merah. Ditenun dengan menggunakan alat tenun gedog. Pada kedua ujung salendang ini terdapat hiasan-benang makau yang agak rapat. Bentuk hiasan di kedua ujungnya punya motif saik galamai, pucuak rabuang dengan berbagai variasi. Sedangkan pada bagian tengah juga terdapat hiasan motif saik galamai.
Salendang ini dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian wanita yang di - pakai pada waktu upacara -upacara resmi.

R A B A B

Kayu, benang dan kulit usus sapi
P. = 83 cm, Ø. = 22 cm, P.penggesek = 70 cm
No. Inv.

Rabab adalah sejenis alat musik gesek tradisional Minangkabau. Terdiri atas 2 bagian : yaitu rabab dan penggeseknya. Rabab ini berbentuk setengah bulatan, terbuat dari kayu pulai dan ditutupi dengan kulit usus sapi yang telah diolah sedemikian rupa. Sedangkan tangkainya terbuat dari kayu sibonak, sejenis talang dan ujungnya terbuat dari kayu surian. Pada bingkai rabab ini terdapat juga ukiran ukiran sehingga menambah indahnya bentuk rabab. Pada kedua ujung rabab ini dipasangkan 2 helai benang dan diberi penyanggah, sehingga benang ini tidak lengket pada badan rabab. Penggesek dibuat dari kayu surian dan di pasangkan beberapa buah benang nilon halus.
Rabab ini berasal dari daerah Talang Maur Kab. 50 KOta.

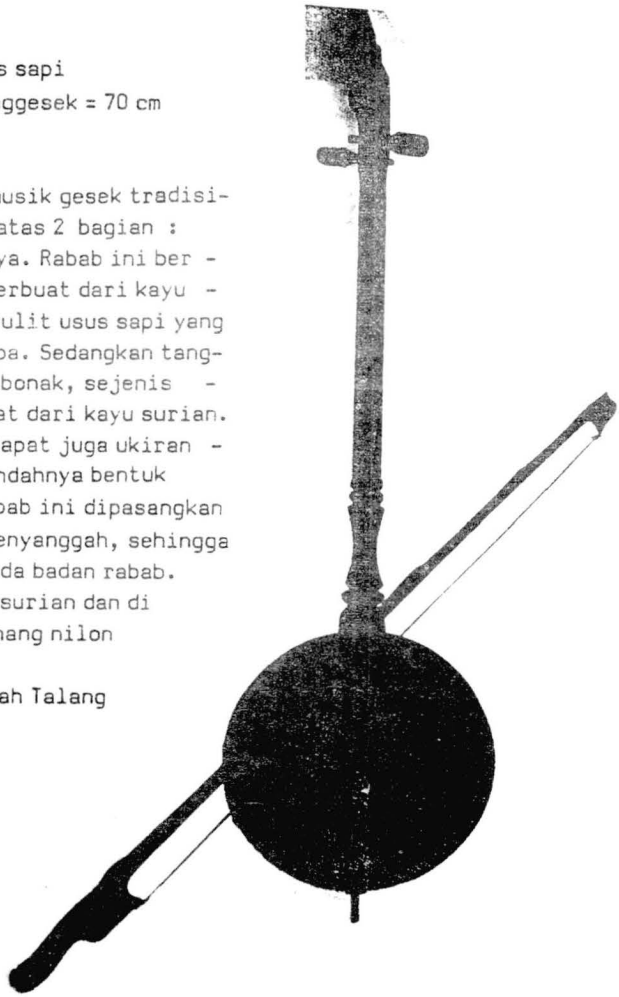

TOKAH
Kain saten, tetoron
P = 61,5 cm , L = 40 cm
No. Inv. 5334

Tokah adalah perlengkapan pakaian penganten wanita (anak daro). Terbuat dari dasar kain saten merah yang bagian belakangnya dilapisi dengan kain-tetoron merah. Pada kedua ujung kain ditaburi dengan imitasi motif bunga - kupu-kupu. Sedangkan bagian tengah dan bagian pinggir motif gapura gapura. Kedua ujung kain diberi jambul dari benang emas warna keemasan.
Tokah ini dipasangkan pada anak daro (Penganten wanita) disalempangkan-dari bahu kebawah ketiak sehinga kedua ujungnya berada pada punggung anak daro tersebut. Dipakai di daerah Padang dan Padang Pariaman serta Pesisir Selatan.

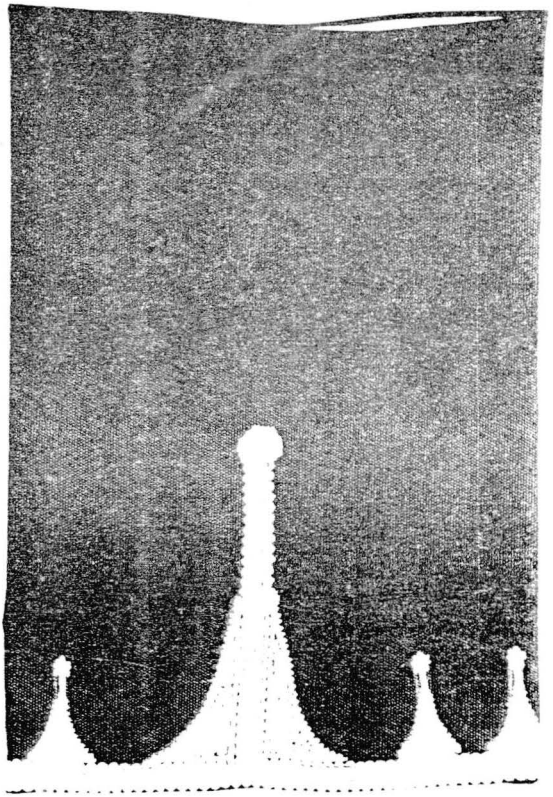

P. C.

Beludru
P = 98 cm, L = 65 cm
No. Inv. 5145

Rok ini terbuat dari beludru warna hitam.
Pada pinggir bawah hiasan renda, biku berwarna emas serta aplikasi bordir berwarna putih sebanyak 8 buah. Pada bagian depan dihiasi dengan jambul - benang warna merah sebanyak 4 buah.
Baju dan rok merupakan seperangkatan pakaian yang dipergunakan bersamaan oleh penganten wanita pada waktu upacara adat perkawinan di daerah Padang Magek - Kab. Tanah Datar.

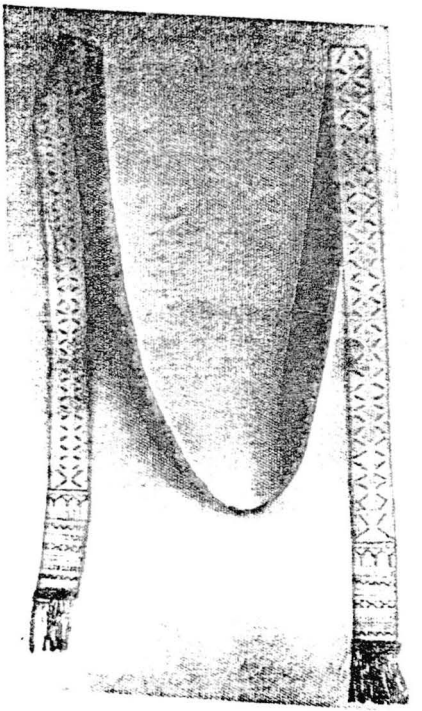

C A W E K IKAT PINGGANG

Katun
P = 298 cm. L = 5,5 cm
No. Inv. 1403.

Cawek ini terdiri dari dua lapis, bagian dalam kain katun warna merah hitam, sedangkan lapisan luar dari kain belapak warna keemasan dengan hiasan warna merah dan hitam bermotifkan garis-garis yang seakan-akan membentuk belah ketupat. Pada kedua ujung cawek ini terdapat hiasan garis-garis motif tumpal, belah ketupat dan untaian kawat halus berbentuk spiral warna keemasan. Panjang untaian ini 6,5 cm. Cawek ini juga merupakan kelengkapan pakaian Penghulu yang diikatkan di pinggang dengan ujungya menjulai kedepan.
Dipakai oleh penghulu pada waktu upacara adat.

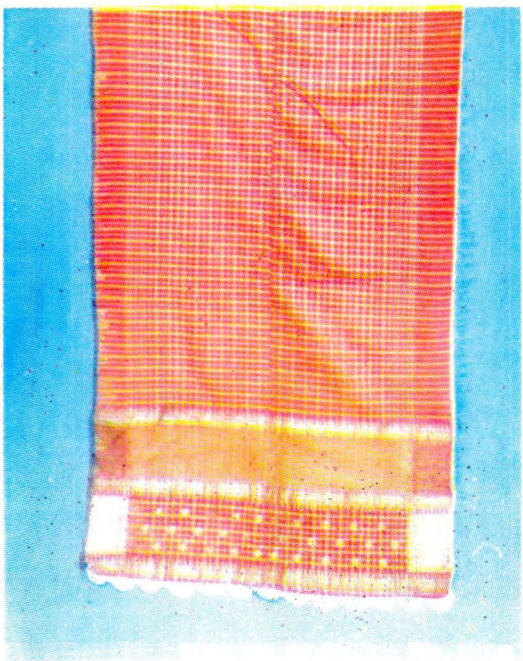

SANDANG CUKIE AYAM
Benang katun merah, hitam, orange, keputihan
L. 68 cm, P. = 240 cm, L. renda = 3 cm
No. Inv. 1698

Sandang ini adalah bagian dari perangkat Pakaian Tangkulak Tilakuang Putiah Basipek. Dibuat dari kain berbentuk empat persegi panjang, - dan bahannya dari benang katun warna merah, hitam, orange dan keputihan.

Pada kedua ujung diberi renda benang perak putih. Motif motifnya adalah kotak kotak kecil dan cukie ayam ayam serta pohon hayat.
Sandang ini dipasangkan pada bahu kanan dengan cara dibuhul jika pergi ke perhelatan. Dan tidak dibuhul serta dipasangkan pada bahu kiri jika hendak mengunjungi tempat kematian. Dipakai oleh wanita berumur diatas 40 tahun, di daerah Payakumbuh- Kab. 50 Kota (Sumbar).

SANDANG DAN PUNTUNG DAMA

Bambu dan kayu-kayuan
Untaian = 1 buah, T, dama = 19 cm, Ø. dama = 4 cm
No. Inv. 5018

Sandang dan Puntung Dama adalah bagian dari perlengkapan dalam upacara turun mandi di daerah Indropuro-Pesisir Selatan (Sumbar). Terbuat dari kayu-kayuan dan bambu. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah anak berumur 15 hari dan si bayi di gendong oleh balian (dukun baranak) ke - sungai. Sandang terbuat atas 16 bagian kayu atau tarehan kecil, yang masing-masing punya nama sendiri. Fungsinya untuk menghindari anak agar tidak mudah diserang penyakit, dan juga benda ini diletak pada sitawa - sidingin.

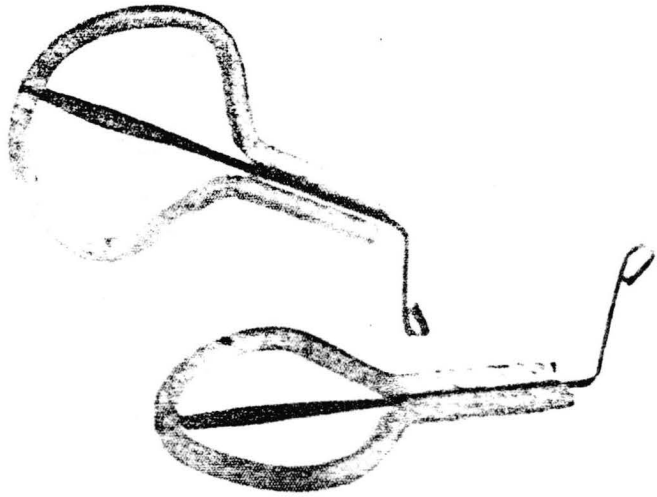

GENGGONG

Kawat
P = 4 cm, L = 3 cm
No. Inv. 3191

Genggong adalah sejenis alat permainan musik tradisional. Dibuat dari sejenis kawat yang kuat dan mempunyai bentuk yang khas (hampir menyerupai bentuk anak kunci). Pada bagian tengahnya dipasangkan kawat halus (biasanya terbuat dari besi baja) yang berfungsi untuk menghasilkan getaran bunyi. Memainkannya ialah dengan cara meletakan di mulut (antara gigi atas dengan gigi bawah).
Kemudian kawat halus tersebut dipetik sehingga menimbulkan bunyi dan irama tertentu. Nada genggong tergantung kepada lebar atau kecilnya lobang mulut yang kita gerak-gerakan. Alat musik ini biasanya dimainkan oleh anak-anak dan para remaja, pada waktu bersunyi-sunyi. Adakalanya dibunyikan juga oleh orang tua - tua di pedesaan Payakumbuh.

CAWEK (IKAT PINGGANG)

Benang katun, makau dan manik manik.
P = 308 cm, L. = 22 cm
No. Inv. 2949

Cawek ini terbuat dari benang katun warna putih, merah dan hitam serta dihiasi dengan warna kuning emas. Panjangnya 308 cm, lebarnya 22 cm, serta warna dasar putih, dihiasi - dengan garis warna merah dan diselingi dengan garis-garis berisi bulat-bulatan kecil, berwarna biru dan merah. Pada bagian atas dan bawahnya terdapat motif garis zigzag, serta ditengahnya terdapat juga hiasan dengan benang emas, sepanjang 107 cm, dengan bentuk hiasan motif tumpal, pohon hayat, saluak-laka dengan berbagai variasi. Sisi atas dan bawah terdapat motif garis zigzag serta pada ujungnya diberi jambul,manik manik warna merah, hitam dan putih. Cawek ini dipakai oleh Penghulu pada upacara adat.

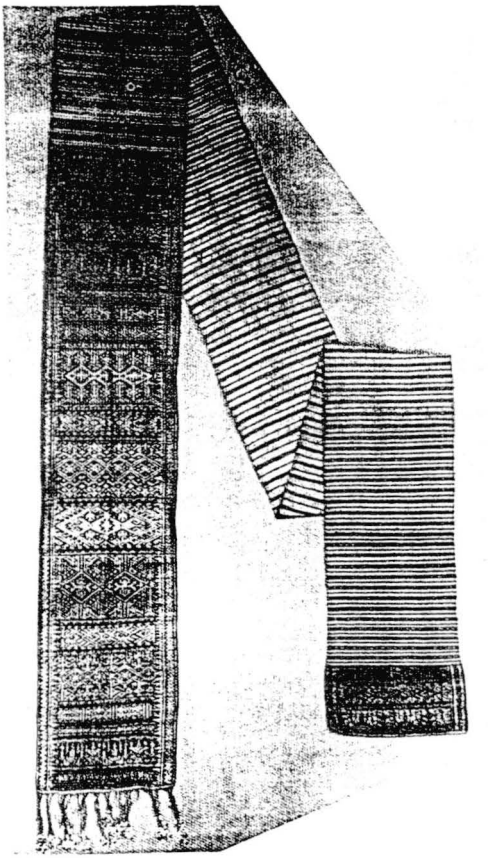

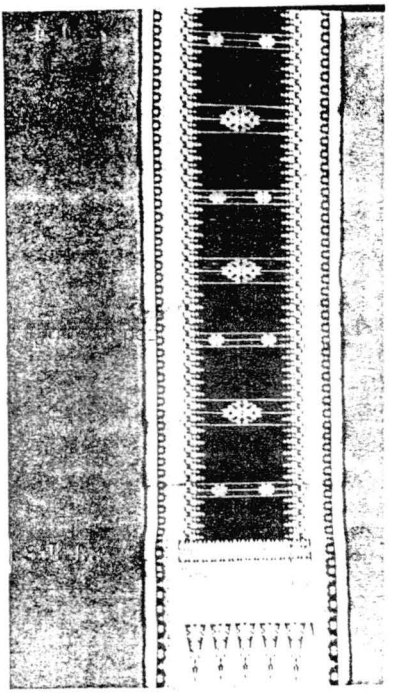

SALENDANG (SELENDANG) SONGKET

Katun dan benang makau
P = 153 cm, L = 35 cm
No. Inv. 2617

Kerajinan bertenun telah lama dikenal oleh bangsa Indonesia. Perkembangan dari teknik bertenun ini makin lama makin maju baik peralatannya, bahan - dasar maupun ragam hiasnya. Pada dasar nya bentuk dan nama dari ragam hias tersebut diambil dari nama tumbuh-tumbuhan dan binatang dan sebagainya. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang masih menghasilkan tenun songket ini adalah Pandai Sikek.
Salendang ini dibuat dengan sistem gedogan dengan warna dasar merah dan bergaris warna orange dan coklat. Salendang ini dihiasi dengan benang makau berwarna - emas sekeliling pinggirnya dengan motif bijo bayam, batang pinang, pucuk rabuang (tumpal) dan motif kotak-kotak. Pada bagian tengah yang bergaris-garis tersebut diberi pula hiasan benang emas motif sirangkak. Salendang ini biasanya dipakai oleh kaum wanita pada waktu upacara adat seperti perkawinan.

LAMBAK AMPEK

Kain blacu putih dan benang emas
P = 91 cm, dan L = 104 cm
No. Inv. 2571

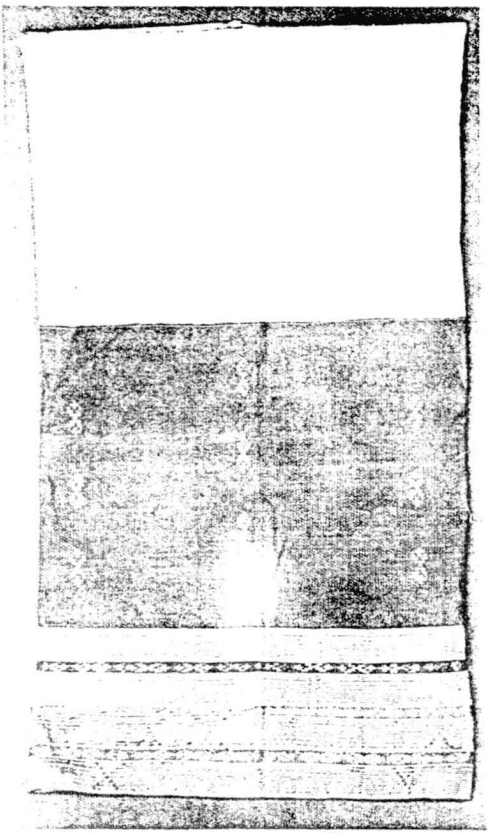

Lambak Ampek adalah bagian dari kelengkapan pakaian wanita Minangkabau di daerah Koto Nan Ampek -Kodya Payakumbuh. , Terdiri dari 3 bagian; bagian - atas kain blacu putih, se - dangkan bagian tengah kain songket. Songket ini ditenun dengan benang katun warna orange dengan motif belah ketupat. Sementara bagian bawah adalah ujung menjadikan ciri khas dari lambak Ampek tersebut. Istilahnya minsia yaitu jalur benang emas atau perak dengan lebar kira-kira 5 cm, sebanyak 4 minsia (jalur). Hal inilah yang dinamakan lambak ampek.

Empat minsia terbuat dari benang emas atau perak itu melambangkan pengertian adanya empat sifat yang harus dimiliki oleh wanita, yaitu dapat menahan perasaan, bijaksana dalam segala hal, trampil dalam menggurus rumah tangga dan pekerjaan lainnya, serta dapat menghemat dan memeli - hara harta pusaka. Fungsinya: dipakai oleh anak daro (penganten wanita) di daerah Payakumbuh.

SABIK KUKU ALANG

P. tangkai 28,5 cm, p. mata 27 cm
L. mata 5 cm
No.Inv. 3151

Sabik kuku alang adalah sejenis peralatan senjata terdiri dari 2 bagian; tangkai dan mata. Tangkai terbuat dari kayu bulat yang sudah dihaluskan dengan ketam dan peralatan lainnya. Tangkai bagian pangkal tempat memegangnya lebih dikecilkan, dari pada tempat memasangkan punco sabik tersebut. Pada ujung tangkai dipasangkan mata sabik yang dilobangi ter lebih dahulu, supaya punco sabik dapat dimasukan.
Supaya tangkainya jangan pecah, dipasangkan bawa melingkar.
Mata sabik terbuat dari besi dengan bentuk melengkung hampir menyerupai kuku alang (elang) dan tajam sebelah. Kemungkinan di sebabkan bentuk mata sabik seperti kuku alang (elang) maka dinamakan "sabik kuku alang".
Fungsinya untuk memotong kayu-kayuan dan lain-lain.

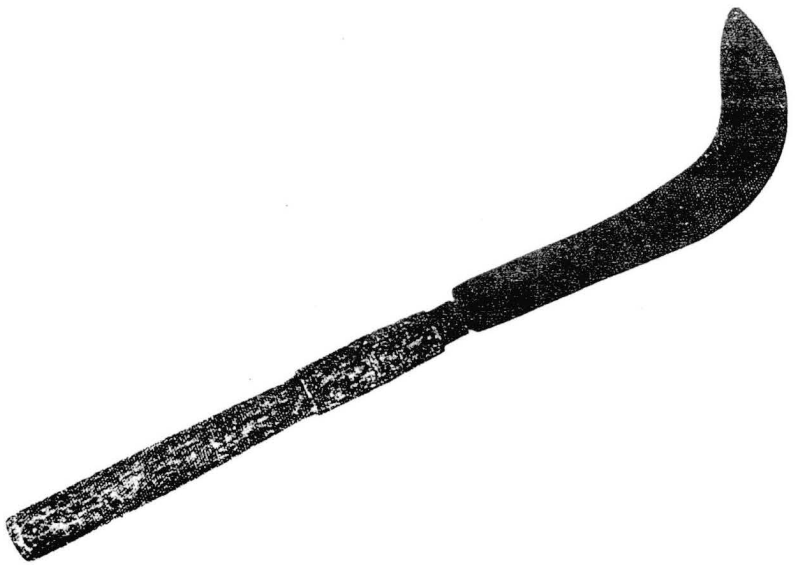

C A W E K

Benang katun dan blacu merah
P = 125 cm, L = 10 cm
No. Inv. 4783

Cawek (Ikat pinggang) adalah semacam alat perlengkapan pakaian tradisional Minangkabau. Dibuat dari benang katun yang disongket dan dihiasi benang emas serta dilampisi dengan kain blacu warna merah. Kedua ujung cawek dihiasi dengan jambul yang masing-masingnya terdiri atas 4 buah jambul. Jambul tersebut terbuat dari benang warna merah, kuning dan hitam. Ketiga warna benang jambul itu melambangkan daerah Minangkabau yang terdiri dari Luhak Nan Tigo.

Fungsi : sebagai ikat pinggang penganten laki-laki (marapulai).

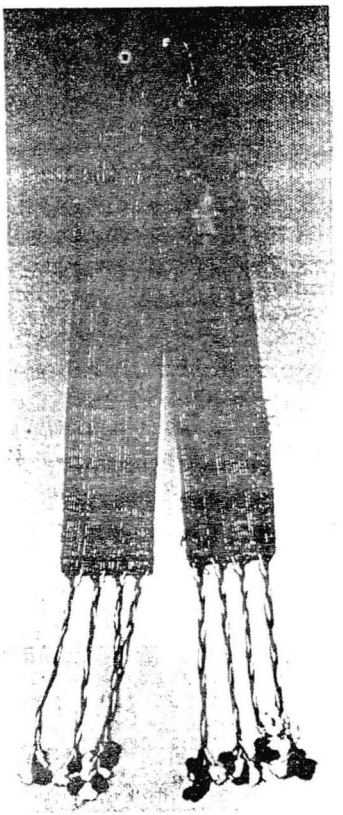

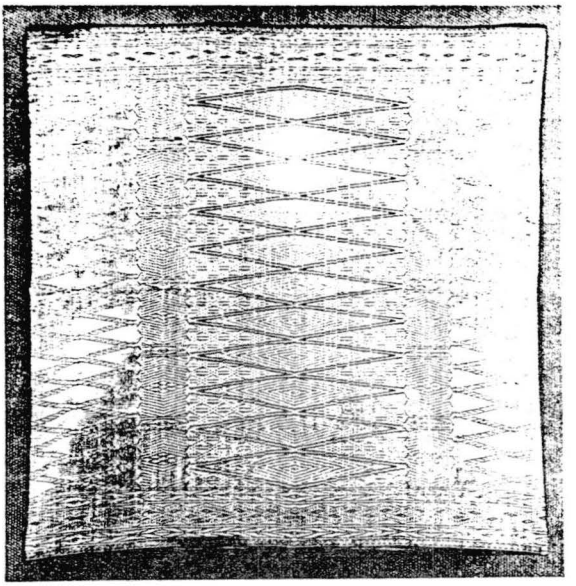

SARUNG BALAPAK (SARUNG)

Benang katun dan benang emas
P = 2 x 70 cm, L = 67 cm
No. Inv. 5333

Sarung balapak adalah jenis pakaian yang dibuat dari campuran benang katun dan benang emas. Pinggirnya punya motif bijo bayam, atuã bada serta di tengahnya terdapat motif tumpal (saik galamai), batang pinang, bijo antimun dan sebagainya. Pada bagian kepala kain terdapat motif belah ketupat, pucuk rebung dan motif sirangkak.
Fungsi : digunakan sebagai sarung (kodek) untuk kelengkapan pakaian wanita pergi menghadiri upacara adat di Minangkabau.

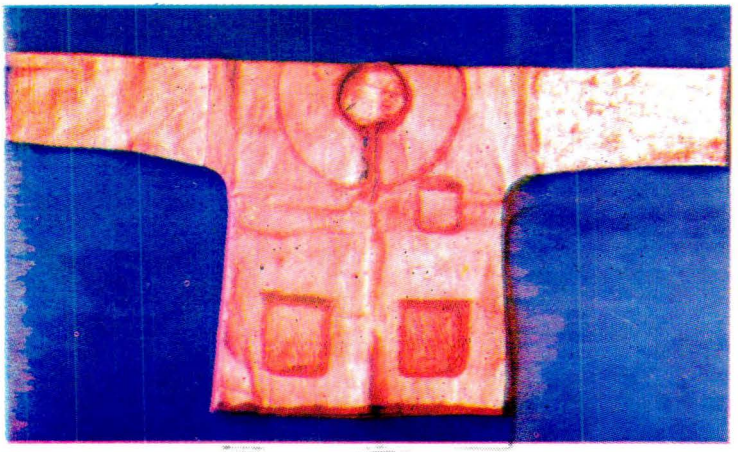

BAJU TAROK
Kulit kayu
D. baju 68 cm, L. badan 53 cm
P. lengan 38 cm, L. bahu 61 cm
No Inv.

Baju tarok ini adalah sejenis pakaian yang dibuat dari kulit kayu yang sudah dikelupaskan dari batangnya dan kemudian dipukul hingga menjadi tipis dan dikeringkan. Pemakaian baju tarok ini adalah pada masa pendudukan Jepang, karena kain katun sulit diperoleh.
Oleh sebab itulah orang mempergunakan kulit kayu ini sebagai bahan pakaian. Baju ini ditemukan di daerah Pajakumbuh (kabupaten 50 kota) - Sumbar

PANGKUA (CANGKUL) TOKENG

Kayu dan besi
P.tangkai 89 cm, p.mata 23,5 cm,
L.mata 19 cm dan Ø tangkai 3,5 cm
NO.Inv. 3148

Pangkua (cangkul) tokeng adalah sejenis peralatan pengolahan sawah di Sungai Kumuyang. Bahannya terdiri dari kayu dan besi. Alat ini terbagi atasa 2 bagian : tangkai dan mata. Tangkai ini berbentuk bulat panjang terbuat dari sepotong kayu wang sudah dikelupaskan kulitnya dan tumpul ujung pangkalnya. Pada salah satu ujung tangkai tersebut dipasangkan-mata pangkua (cangkul) . Mata terbuat dari besi dan bercabang 4 yang masing masing runcing keujung.
Fungsinya : sebagai alat untuk pengolahan sawah yang kurang digenangi air.

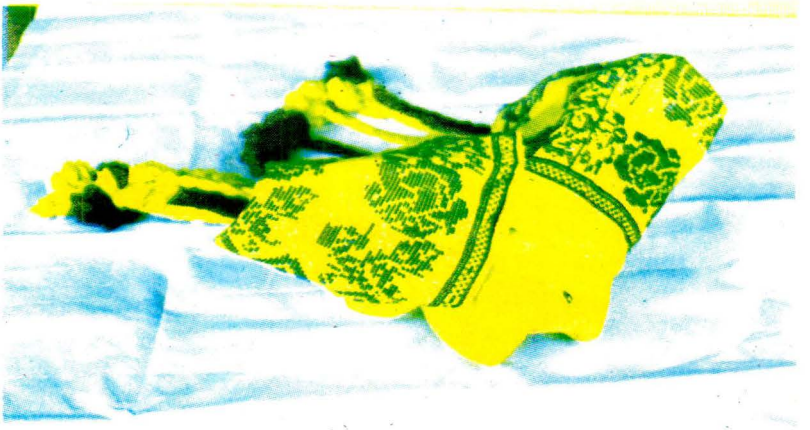

TANGKULUAK (TENGKULUK) CUKIE KUNING
Benang katun kuning dan
P. = 240 cm, L. = 36 cm, P. Jambul = 30 cm.
No. Inv. 2257

Tangkuluak Cukie Kuning adalah sejenis penutup kepala dan juga merupakan bagian dari perangkat Pakaian Tangkuluak Cukie Kuning.
Dibuat dari kain berbentuk empat persegi panjang hingga menyerupai tanduk. Benda ini disebut Tangkuluak baikek. Artinya melambangkan rasa tanggung jawab yang dalam pada rumah tangga dan kaumnya oleh wanita di daerah Paya - kumbuh. Pada kedua ujungnya diberi jambul benang katun warna kuning dan - hijau. Motif-motifnya adalah bunga melati, pucuk rebung, batang pinang, dan cukie ayam. Dipakai oleh wanita berumur 35-45 tahun, pada upacara-upa-cara adat.

LADIANG (PARANG)
Kayu dan besi
P. tangkai 13 cm, P. mata 30 cm, L.mata 6 cm
No. Inv. 3138

Parang adalah sejenis peralatan senjata, terdiri dari 2 bagian tangkai dan mata. Tangkai terbuat dari kayu bulat pipih dan melengkung kepalanya. Untuk memasangkan punco, tangkai tersebut harus dilobangi pada bagian ujungnya. Agar kuat terpasang, biasanya diberi sejenis getah kayu yang dinamakan ambalau.
Mata terbuat dari besi dan tajam sebelah dan agak melengkung serta tumpul bagian ujungnya. Bagian pangkal mata, ada tulisan huruf Arab dan lambang daun kayu.
Fungsinya : sebagai alat untuk memotong kayu di hutan sebelum dijadikan tanah perladangan.

SALUNG PAUH
Bambu/sariak
P = 47,5 cm
No. Inv. 5029

Saluang pauh adalah sejenis alat musik tiup tradisional, berbentuk bulat, dibuat dari sarik/talang dan dilengkapi dengan sepotong kayu, yang digunakan sebagai penutup salah satu lobangnya.
Bagian tempat meniupnya ditutupi dengan sepotong kayu dan diberi sedikit berongga yang berfungsi sebagai tempat menyalurkan udara.
Kira kira 4 cm dari tempat meniup ini diberi berlobang yang berbentuk setengah lingkaran sebesar 1 cm.
Separoh dari sarik ini pada bagian keujung nya, diberi/dibuatkan 6 (enam) buah lobang yang berfungsi sebagai lobang bunyi/nada.
Pada bagian keujung , disambung dengan sepotong sarik yang agak lebih kecil yang mempuyai ruas (buku) , yang sudah diberi berlobang, fungsinya untuk memfokuskan bunyi.
Alat musik tiup semacam ini dinamakan " saluang pauh ", karena terdapat didaerah Pauh KOTAMADYA PADANG.
Supaya kelihatannya bagus dan agak antik, maka pada bagian tertentu diberikan dengan garis garis motif bunga bungaan dan sebagainya.
Biasanya dimainkan oleh kaum lakilaki saja, dan dibunyikan pada waktu diadakan keramaian anak nagari, atau pada waktu bersunyi-sunyi di ladang dan tempat tempat tertentu.

SALUNG DAREK
Talang
P = 62,5 cm, Ø 2,5 cm
No. Inv. 5041

Saluang darek adalah sejenis alat musik TIUP

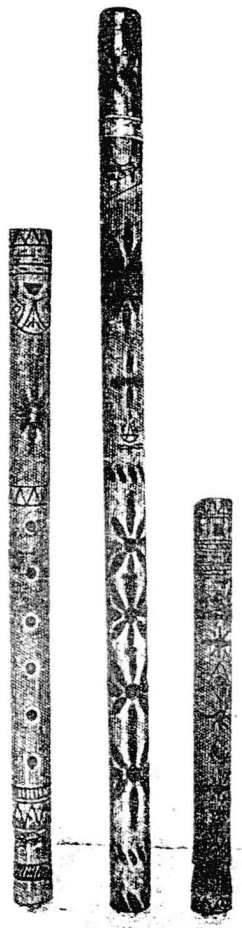

5029 5041 5035

tradisional di daerah darek (Tanah Datar dan Payakumbuh)
Berbentuk bulat panjang dan terbuat dari sepotong talang, yang tidak punya ruas (buku), sehinga tembus atau berlobang ujung ke pangkalnya.
Lobang bagian pangkal dipergunakan sebagai tempat meniup.
Benda ini mempunyai 4 buah lobang nada.
Pada bagian tertentu diberi motif dengancara mendiangnya (memanaskan) dekat api, sehinga menimbulkan bekas hitam dengan motif bunga-bungaan garis-garis dan sebagainya.
Membunyikannya yaitu dengan cara menempelkan bibir menyamping dan dihembus dengan teknik tertentu.
Fungsi : sebagai pengiring dendang dan kadang kadang sebagai instrumen saja. Biasanya dibunyikan oleh laki laki saja, pada waktu diadakan upacara keramaian anak nagari atau waktu bersunyi diri di ladang.

BANSI
SARIK
P = 29 cm, Ø = 2,5 cm
No. Inv. 5035

Bansi adalah juga sejenis alat tiup kesenian tradisional berasal dari Pesisir Selatan. Berbentuk bulat panjang, dibuat dari sarik dan kayu sebagai penutup tempat meniup.
Bagian pangkal tempat meniup dan bagian ujung merupakan ruas (buku) yang dilobangi, sebagai pengatur bunyi nada.
Bagian tempat meniup ini dibuat agat miring dan ditutupi dengan kayu, hanya sedikit saja yang terbuka tempat meniupnya.
Kira kira 2 cm dari pangkal peniup ini, terdapat lobang klep (pengatur) suara. Pada bagian atas sarik ini dibuat lobang 7 buah, yang berfungsi sebagai pengatur bunyi nada, dan letaknya sejajar dengan lobang klep.
Dibagian bawah badan dibuat pula sebuah lobang suara yang terletak antara lobang nada pertama dan kedua. Pada bagian bagian tertentu dari Ibansi. ini diberi berukir dengan berbagai macam motif, seperti pucuk rebung,belah ketupat dan sebagainya.
Fungsi : untuk mengiringi lagu lagu dendang yang berisikan sentimeentil juga dapat dimainkan secara sendirian (tunggal).
Bansi ini hampir dikenal diseluruh Sumatera Barat.

SODAM
Talang/sariak
P. = 39 cm, Ø ujung 2 cm
No. Inv. 5040

Sodam adalah sejenis alat kesenian tiup.
Terbuat dari sarik/talang dan hati pelepah kelapa untuk penutup bagian tengahnya.
Pada bagian badan yang agak kepangkalnya diberi lobang nada 4 buah dan 2 buah lobang bunyi.
Bagian badan diukir dengan berbagai jenis motif
Fungsinya : sebagai alat kesenian tiup tradisional.

BAJU
Saten, benamg sulaman dan makau
P = 105 cm, L = 47 cm, P. lengan 43 cm
No. Inv. 7

Upacara perkawinan ada yang dilaksanakan secara besar besaran dan ada juga secara sederhana. Pada upacara perkawinan kedua penganten memakai pakaian adat daerah masing masing.
Tiap daerah punya pakaian adat daerahnya lainnya.
Salah satu dari pakaian pengaten wanita di Minangkabau dibuat di daerah Naras, Pariaman. Baju ini terbuat dari kain saten berwarna merah.
Pada bagian dalam nya dilapisi dengan kain tetoron berwarna merah pula.
Baju ini juga diberi hiasan berupa jahitan sulaman dengan benang yang disulam dan benang makau warna keemasan.
Pada bagian bawah baju dan lengan terdapat hiasan benang makau motif sulur suluran serta diatasnya dijahit sulam dengan berbagai variasi warna motif rangkaian bunga, sedangkan pada bagian lain ditaburi hiasan setangkai bunga.
Baju ini biasanya dipakai oleh penganten wanita di daerah Pesisir seperti Padang dan Pariaman.

SISAMPIANG (SISAMPING)
Benang katun dan makau
P. = 150 cm, L. = 34 cm
No. Inv. 4757

Sisampiang adalah salah satu hasil kerajinan tenun daerah pandai sikek. Benda ini merupakan bagian dari kelengkapan pakaian Penghulu.
Bentuknya empat persegi panjang, dan terbuat dari benang katun warna merah dan benang makau warna perak, yang hampir menutupi seluruh bidang - kain. Pada pingir bawahnya terdapat hiasan motif bijo antimun, batang-pinang, atua bada, saluak laka.
Pada kedua ujungnya ditemui motif saik galamai, ditengahny motif pucuak rabuang. Sisampiang ini dipakai oleh Penghulu dengan disisipkan pada da pinggang yang sudah ada ikat pinggangnya (cawek).
Dipakai pada waktu upacara-upacara adat di Minangkabau.

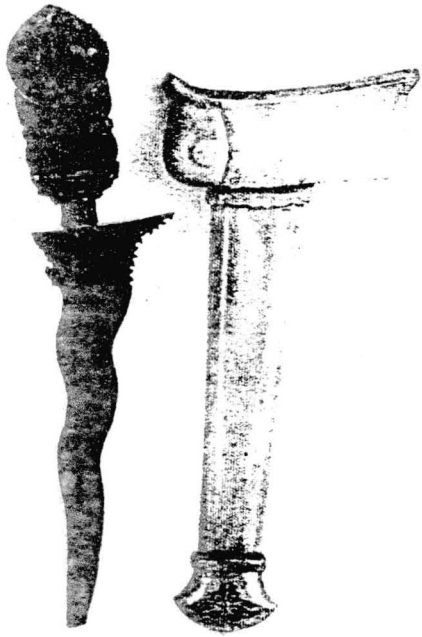

KERIS
Gading, perak dan besi
P. hulu 6 cm, P. bilah 11 cm
P. sarung 14 cm, P. rangka 6,5 cm.
No. Inv. 1965

Keris adalah merupakan bagian perlengkapan pakaian laki laki dalam upacara adat di Minagkabau Bahannya terbuat dari gading gajah, besi dan perak.
Terdiri dari 3 bagian hulu, sarung dan bilah.
Hulu itu berbentuk kepala burung dan terbuat dari gading gajah.
Pada hulu terdapat mendak yang terbuat dari perak motif bunga.
Sedangkan bilah terbuat dari besi dan mempunyai janggut.
tolak gerigi, berlekuk 7,
simetris dan runcing keujung . Sementara sarung juga terbuat dari gading yang bagian ujungnya tumpul.
Fungsi : merupakan perlengkapan penganten laki laki (marapulai) dan perlengkapan pakaian penghulu yang disisipkan pada bagian depan pinggang.

KERIS
Gading gajah, besi dan kayu
P.hulu 8 cm, P. bilah 28 cm,
P. sarung 32,5 cm dan P. rang
ka 12,5 cm
No. Inv. 5305

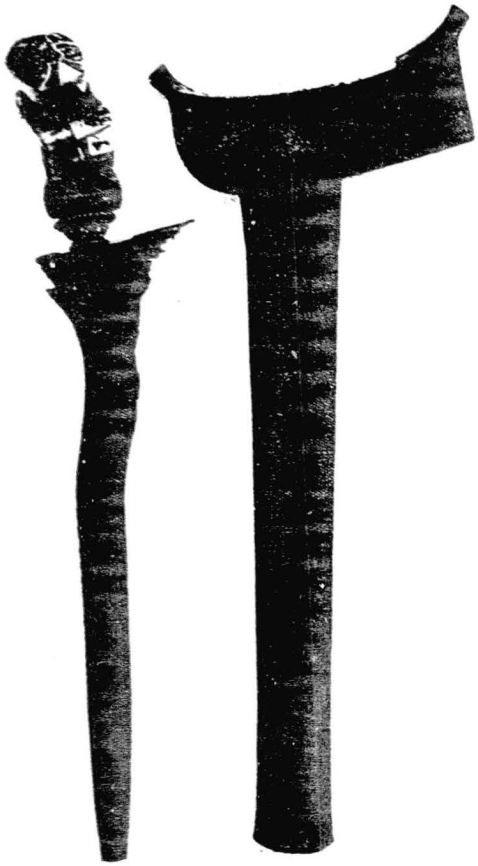

Keris adalah bagian perleng-
kapan pakaian upacara bagi
laki laki di Minangkabau.
Bahannya dari gading gajah, besi
dan kayu.
Terdiri dari hulu, bilah dan
sarung.
Hulunya terbuat dari gading
dan berbentuk kepala burung.
Terdapat mendak pada hulu ini
serta terbuat dari perak dan
punya motif bunga.
Bilahnya terbuat dari besi,
mempunyai janggut dan tolak
gerigi, simetris, berlek
tiga serta runcing keujung.
Sedangkan sarung terbuat dari
kayu polos dan warna kecoklatan.
Rangka terbuat dari kayu dan
berbentuk perahu.
Fungsi : sebagai perlengkapn pakaian penganten laki laki (marapulai)
dan juga perlengkapan pakaian penghulu yang disisipkan dipinggang bagian muka (depan) .
Biasanya hampir semua daerah di pakai di Minangkabau.

LESUNG PUSAR

Kayu bulat

T. = 65 cm, Ø. atas/bawah = 28 cm
No. Inv. 1895

Lesung pusar adalah sejenis alat untuk menumbuk padi secara tradisional. Terbuat darikayu besar, bulat dan keras. Berbentuk silinder dan terdiri atas dua bagian. Bagian atas punya lobang landai ke dalam. untuk memasukan padi yang akan ditumbuk. Sedangkan bagian bawah tempat keluar beras. Dengan memutar bagian atas pada alat putarnya, padi akan terkelupas dan menjadi beras. Untuk mendapatkan beras yang bersih dan baik, pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang. Pergeseran antara atas dan bawah, menyebabkan padi berobah menjadi beras. Karena cara pemakaiannya diputar-putar, maka dinamakan lesung pusar, yang dahulu dipakai di Sumatera Barat.

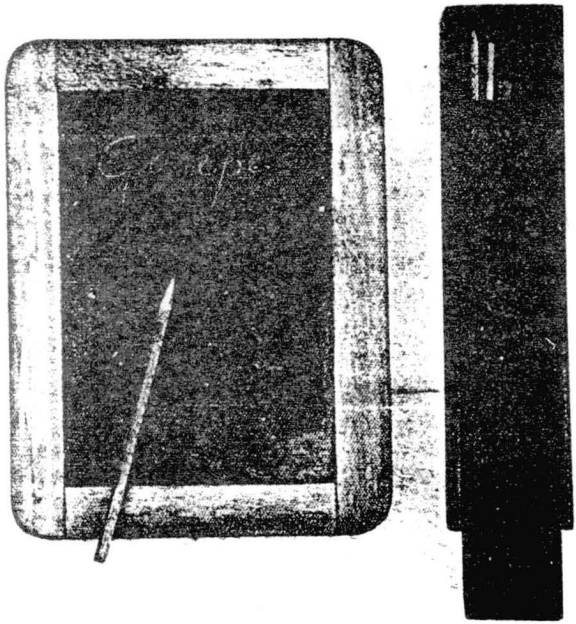

BATU TULIS
Batu dan papan
P = 23 cm dan L = 17 cm
No. Inv.

Batu tulis adalah sejenis alat untuk menulis, terbuat dari batu yang sudah dipipihkan warna kehitaman.
Untuk lebih kuat dan rapi kegunaannya, pingirnya diberi bingkai dari kayu papan warna coklat muda.
Batu tulis ini dilengkapi dengan anak batu tulis yang telah disediakan, sehinga dapat dipergunakan untuk menulis.
Pada tahun 50 an, batu tulis ini mempunyai peranan sangat penting sekali di sekolah dasar untuk latihan menulis halus kasar dan latihan berhitung di sekolah. Sekarang ini batu tulis jarang sekali, bahkan tidak dipakai sama sekali di sekolah.
Fungsinya : sebagai salah astu alat untuk latihan menulis dan berhitung.

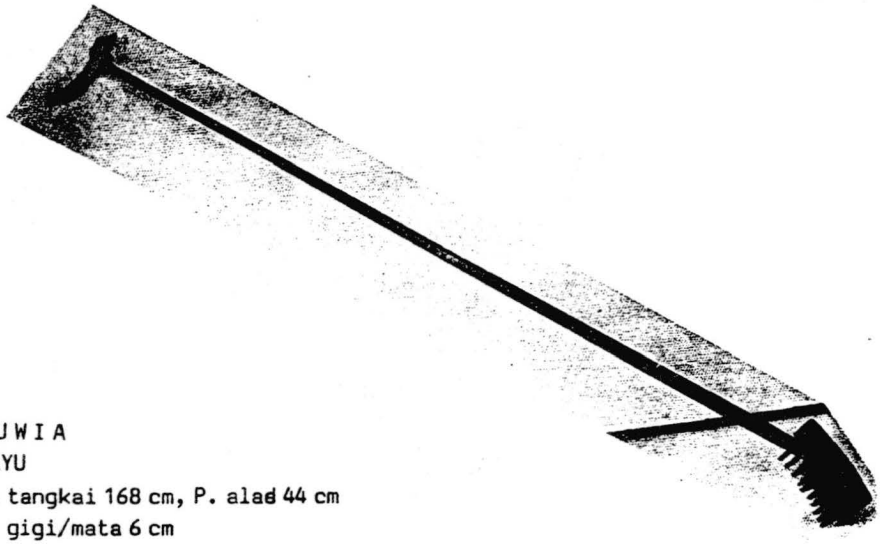

K U W I A
KAYU
P. tangkai 168 cm, P. alad 44 cm
P. gigi/mata 6 cm
No. Inv. 3140

Kuwia merupakan salah satu alat pertanian untuk pengolahan sawah untuk mendatarkannya. Alat pertanian sawah ini, tangkainya terbuat dari kayu yang dibulatkan yang semangkin kepangkal ı makin ı mengecil dan dipasangi kan pada bagian pangkalnya alat pemegang hampir menyerupai bentuk burung sedang bertenger. Pada ujung tangkai dibentuk menjadi 4 persegi yang dibuatkan punconya. Pada ujung punco dipasangkan kerangka mata kuwia pada pertengahannya yang dilobangi terlebih dahulu.
Kerangka mata kuwia dibuat bentuk sebuah balok dengan ukuran 45 x 5 x 3 cm dan menurut tebalnya dipasangkan mata kuwia sebanyak 10 buah dengan Jarak tertentu sehinga jaraknya hampir sama.
Semua mata kuwia diruncingkan dan pada bagian pangkalnya dipasak supaya kuat. Penggunaan alat ini dilakukan oleh orang dewasa laki laki dan adakalanya wanita. Berasal dari daerah Payakumbuh.

PEDANG
Besi, kayu dan loyang
P. seluruhnya 86 cm, P. hulu 11 cm
dan P. bilah 75 cm
No. Inv. 930

Pedang adalah sejenis persenjataan, yang terdiri dari 3 bagian.
Bahannya terdiri dari besi, kayu dan loyang. Ketiga bagian ini terbuat dari bahan bahan tersebut diatas.
Bagian bagian tersebut; hulu besi berbentuk tanda salip, sedangkan bilah besi berbentuk melengkung dan runcing keujung, serta tajam sebelah. Pada bagian tempat punggung bilah ditemukan garis cekung memanjang, panjangnya 38 cm dan lebar 0,5 cm. Sarung kayu dan disalut ujung dan pangkalnya dari loyang, yang „dihiasi pula dengan motif bintik-bintik dan motif bunga bungaan. Sarung bentuknya menyerupai lengkungan seperti bilah pedangnya.

Fungsi : sebagai peralatan senjata untuk - musuh dan mempertahankan diri dari serangan lawan.

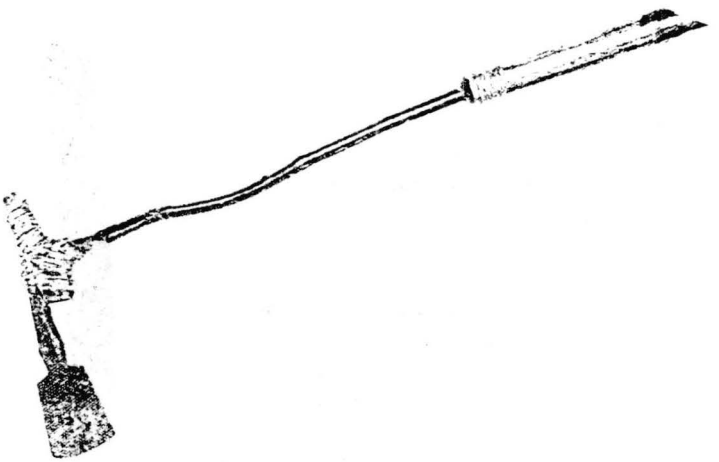

BELIUNG

Besi, kayu, bambu dan rotan
P. tangkai 66 cm, P.mata 25 cm
No. Inv.

Beliung merupakan peralatan untuk meramu. Tangkai terbuat dari kayu dan disambung dengan bambu yang disalut dengan rotan. Mata besi hampir menyerupai mata kapak dan punconya runcing keujung. Supaya pun - conya kuat terpasang dibalut dengan kulit berulang kali ketangkainya tersebut. Alat ini masih dipakai dan digunakan sampai sekarang di daerah Sungai Kumuyang Kab. 50 Kota.
Digunakan untuk menebang pohon kayu.

B A J U
Beludru
P. 63 cm, L = 55 cm, P. tangan = 39 cm
No. Inv. 5143

Di daerah Minangkabau terdapat bermacam-macam bentuk pakaian wanita Salah satu diantaranya adalah baju kurung dari Padang Magek, Kab. Tanah Datar. Baju ini terbuat daru dari beludru berwarna hitam dan diasi dengan renda dan biku berwarna emas, serta terdapat aplikasi bordiran warna putih. Renda tersebut ditempatkan pada bagian bahu, leher, pingir bawah baju dan lengan baju. Baju ini biasanya dipakai pada waktu upacara adat perkawinan di daerah Padang Magek oleh pengantenwanita.

PRE HISTORIKA

PREHISTORIKA, ialah setiap benda budaya yang dibuat pada kurun waktu sebelum manusianya mengenal huruf.

BELINCUNG

Batu agathe
P. = 16,5 cm, L.= 5 cm, T. = 2,5 cm
No. Inv. 5287

Salah satu bentuk peninggalan masa prasejarah di Indonesia adalah ditemukannya alat-alat dari batu, berupa kapak genggam, kapak lonjong, beliung dan sebagainya dalam berbagai ukuran dan bahan dasar. Variasi bentuk dari beliung adalah **belincung.** Belincung yaitu beliung dengan penampang segitiga. Belincung inti/terbuat dari batu **agathe,** warna agak kekuning-kuningan. cara pemakaiannya dengan mengikatkan batu itu pada ujung kayu. Biasanya digunakan untuk memotong kayu, dsb. Benda ini ditemukan di daerah Mahat, kab.50 Kota.

KAPAK LONJONG
Batu Kalsedon
Panjang 17,5 cm dan lebar 6 cm
No. Inv. 5288

Kapak genggam adalah sejenis alat pemotong-terbuat dari batu kalsedon yang sudah diasah. Tempat pemegangnya lancip, sedangkan bagian mata mata hampir menyerupai mata kapak. Warnanya hitam bercampur kehijauan. Pembuatan kapak genggam ini dengan sistim-diasah dan dibentuk hampir menyerupai kapak. Diperkirakan batu yang digunakan untuk pembuatan kapak genggam ini dipilih batunya yang keras dan tidak mudah pecah bila digunakan - sebagai alat pemotong. Kapak genggam ini ditemukan di daerah Payakumbuh diperkirakan sudah berumur lama yaitu sejak zaman batu tengah atau batu-baru (Mesolithicum atau Neolithicum). Fungsi : digunakan sebagai alat untuk pemotong dan pembelah kayu pada zaman dahulu.

ARKEOLOGIKA

ARKEOLOGIKA, ialah setiap benda budaya yang dibuat pada kurun waktu setelah dipengaruhi kebudayaan Hindu dan Islam.

A R C A

Perunggu
Tinggi 11 cm, Ø kepala 5 cm
No. Inv. 313

Arca adalah patung yang dibuat dari perunggu atau batu.

Arca ini adalah arca Budha yang merupakan pragmen yang belum ditentukan sikapnya. Tutup kepala dan hidungnya merupakan bentuk orang India. Ditemukan di Indrapura, Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1976 di dasar sungai, oleh penduduk setempat. Menurut keterangan lisan Dra. Setyawati Suleiman dalam kunjungannya ke Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat Adhityawarman sekitar tahun tersebut di atas mengatakan bahwa patung ini adalah Dhyani Budha dengan ciri memakai bentuk teratai.

Aju-AJU (Patung)
Batu
T = 23 cm P = 13 cm, L = 11 cm
No. Inv. 340

Pada masa lalu bangsa Indonesia percaya akan adanya roh-roh dan memuja hal-hal yang gaib. Menurut alam pikiran mereka, kekuatan-kekuatan gaib yang mengganggu kehidupan mereka harus dimusnahkan, sedangkan yang menguntungkan dipuja.
Sebagai media pemujaaan biasanya dibuat patung dari batu atau kayu yang merupakan alat untuk berkomunikasi kepada yang lebih tinggi. Sebab lewat patung-patung inilah roh nenek moyang menjelma kembali.
Kepercayaan terhadap roh nenek moyang ini menjadi sikap hidup yang fundamental bagi masyarakat masa lalu.
Demikian juga halnya dengan suku Nias.
Sebagian dari penduduk Nias sampai sekarang masih ada yang menganut kepercayaan tersebut.
Untuk menghormati arwah nenek moyangnya, mereka membuat patung-patung dari kayu dan batu.
Patung ini ada yang ditempatkan di rumah atau di balai desa " osali " yaitu tempat pemujaan bagi masyarakat umum.
Patung ini berbentuk seorang wanita yang kemungkinan seorang ratu, karena pada bagian kepalanya terdpat mahkota.
Masing-masing tangannya terletak di atas lutut.

AJU-AJU (PATUNG)
Batu
T = 34 cm, P = 13 cm, L = 11 cm
No. Inv. 810

Bila dilihat dari bentuk patung ini maka kita dapat menggolongkannya - kepada jenis patung dari daerah Nias Selatan.
Pada daerah Nias Utara bentuk patung nya pada umumnya dalam posisi berdiri, sedangkan di bagian Selatan dalam po sisi jongkok.
Ciri khas daripatung Nias ini adalah hidung besar yang mulai meninggi dari bagian dahi bawah.
Patung ini berbentuk seorang laki-laki bila ditinjau dari alat kelaminnya.
Kedua tanggannya memegang sesuatu- dengan posisi tangan kanan sebelah atas dan tangan kiri di bawah,
Patung ini juga berfungsi sebagai media media pemujaan terhadap roh nenek - moyang mereka.

HISTORIKA

HISTORIKA, ialah setiap benda relik sejarah pada kurun waktu sejak masuk bangsa-bangsa Eropah (abad 16 sampai sekarang).

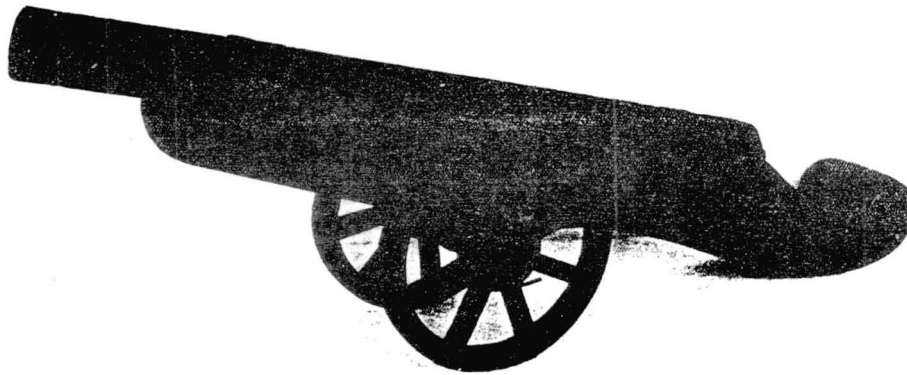

MINIATUR MERIAM BESI
Besi dan kayu
Panjang 45 cm
No. Inv. 575

Miniatur meriam besi adalah aslinya dahulu sebagai alat persenjataan dalam perang.
Larasnya terbuat dari besi berbentuk bulat panjang bersegi-segi.
Gagangnya kayu dan pertengahannya dipasangkan roda besi 2 (dua) buah kiri dan kanan.
Pangkal gagang kiri kanan diberi hiasan motif bunga sulur-suluran.
Jari-jari roda besi masing-masing 8 (delapan) buah.
Merupakan miniatur meriam besi.

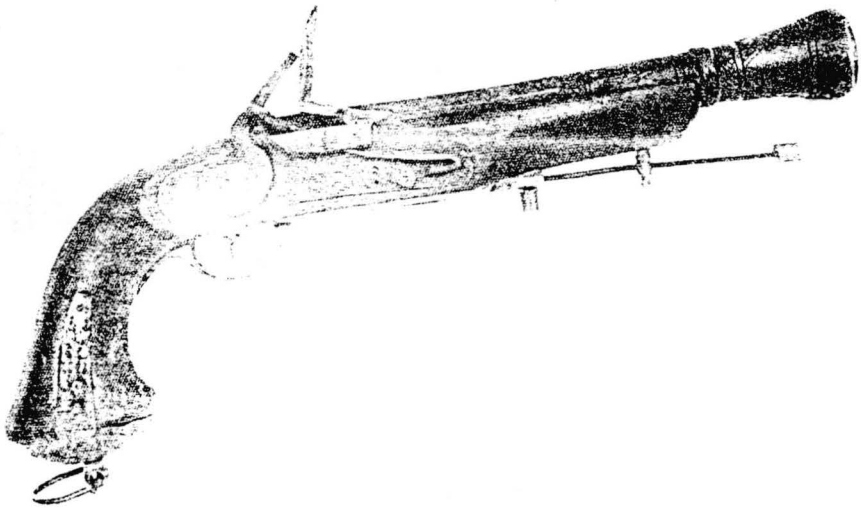

P I S T O L
Besi dan kayu
P 48 cm, P. laras 30 cm P. pelatuk 6 cm
No. Inv. 525

Pistol adalah sejenis persenjataan, terdiri dari 2 bagian, laras dan gagang.
Larasnya besi berbentuk corong dengan ukiran tumpal.
Sedangkan gagangnya kayu, dekat pelatuk diberi tempelan besi ukiran bunga.
Gagang bagian bawah ditutup dengan besi serta ujungnya pakai tangkai.
Kokang 2 buah meyerupai kepala ular.
Pangkal pistol ada sangkutan bulat melingkar.
Pistol ini merupakan peralatan perang bagi orang Portugis untuk menjajah-Bangsa Indonesia.
Pistol ini menjadi bukti peninggalan sejarah di daerah ini.

NUMISMATIKA /HERALDIKA

NUMISMATIKA DAN HERALDIKA, Numismatika ialah setiap mata uang atau alat tukar (token) yang pernah beredar. Heraldika ialah setiap tanda jasa, lambang dan tanda pangkat yang resmi.

MATA UANG
Logam
No. Inv. 901

Untuk berjual beli selalu diperlukan alat. Pada masa lalu orang belum lagi mengenal uang sebagai alat tukar dan memakai sistim barter dalam perdagangan. Karena sistim barter ini sangat menyulitkan, maka diciptakanlah alat tukar yang lebih mudah untuk dibawa-bawa apakah itu berupa tekstil, logam, kertas, emas dan sebagainya, maka dikenalah istilah mata uang. Bentuk mata uang ini bermacam-macam ada yang bulat, empat persegi dan sebagainya.

Di Indonesia juga dikenal beberapa jenis mata uang, salah satunya yaitu mata uang yang dibuat oleh pemerintah Belanda sewaktu berkuasa di Indonesia. Pada salah satu sisi terdapat tulisan ' MUNTVAN HET KONINGKRIJK DER NEDERLANDEN' sekeliling pinggirnya dan bagian bawah terdapat tahun 1931.

Pada bagian tengah terdapat lambang kerajaan Belanda dengan sebelah kirinya angka 2½ dan di kananya huruf G hal ini berarti nilai mata uang ini 2½ gulden. Sedangkan pada sisi lain terdapat tulisan ' WILHELMINA KONINGIN DER NEDERLANDEN ' sekeliling pinggirnya dan gambar kepala Ratu Belanda ditengahnya. Mata uang ini berfungsi sebagai alat tukar di Indonesia waktu itu.

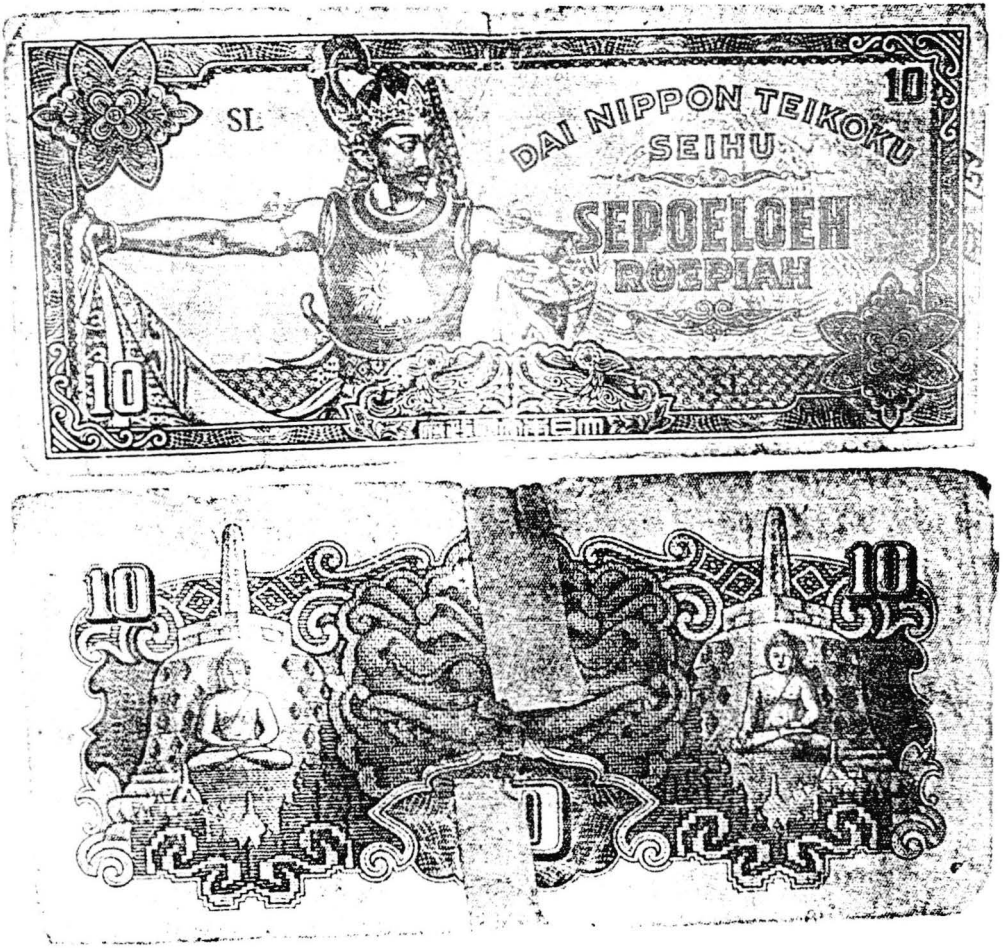

MATA UANG
Kertas
P = 16 cm, L. = 8 cm
No. Inv. 159

Mata uang kertas ini berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih. Pada salah satu sisi, dibagian kiri terdapat gambar seorang laki-laki sedang menari dan dibawah tulisan jepang. Pada bagian kanan terdapat tulisan ' DAI NIPPON TEIKOKU - SEIHU - SEPOELOEH ROEPIAH ', angka 10 dan hiasan-hiasan lainnya berbentuk bunga, garis melengkung dengan warna coklat. Pada sisi lain terdapat gambar stupa dengan gambar Budha ditengahnya. Mata uang ini dikeluarkan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dan berpungsi sebagai alat tukar pada waktu itu.

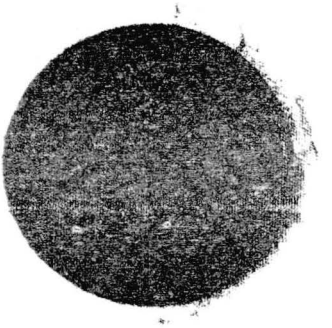

MATA UANG
Logam
Ø 3 cm
No. Inv. 834

Mata uang ini dipergunakan pada masa pemerintahan Belanda. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan ' NEDERLANDSCH INDIE dan 2½ CENT. sekeliling pinggirnya, pada bagian tengah terdapat lambang kerajaan Belanda dengan angka 18 di sebelah kirinya serta angka 58 di sebelah kanannya, ini berarti mata uang ini dikeluarkan pada tahun 1858. Lambang kerajaan ini dilingkari pu - la dengan bulatan-bulatan kecil yang berdiameter 2 cm. Pada sisi lain ter dapat tulisan Jawa Kuno yang menunjukkan arti yang sama dengan tulisan yang disebelah. Sedangkan pada bagian tengah terdapat huruf Arab berbahasa Melayu yang berarti ' Seperempat Puluh Rupiah'. Tulisan ini juga dili - ngkari dengan bulatan kecil yang berdiameter 2 cm.
Mata uang ini berfungsi sebagai alat tukar pada waktu itu di Indonesia.

5000
BANK INDONESIA
LIMARIBU
RUPIAH
1958
DIREKTUR
5000

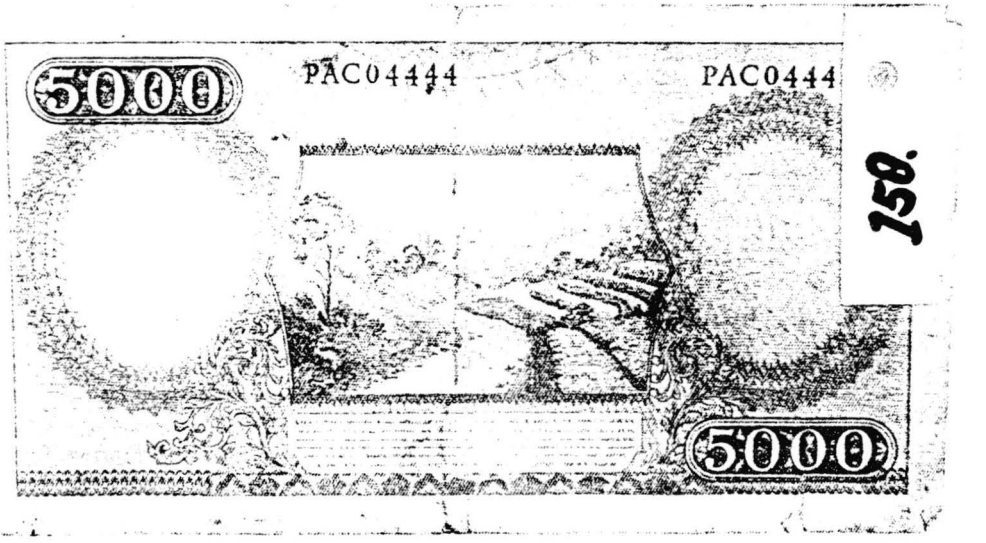
5000
PAC04444
PAC0444
5000

158.

MATA UANG

Kertas
P = 17 cm, L = 10 cm
No. Inv. 158

Mata uang kertas berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih. Pada salah satu sisinya terdapat gambar seorang wanita sedang memotong padi, dengan sudut kiri dan kanan bawah angka 5000. Pada bagian tengah terdapat tulisan BANK INDONESIA - LIMA RIBU RUPIAH dan di bawahnya angka tahun 1958 dan dikir kanannya terdapat tanda tangan Gubernur dan Direktur Pada sisi kanan terdapat garis-garis lingkaran bulat telur dengan bayangan kepala kerbau didalamnya. Pada sisi lain terdapat pemandangan sawah, di - ujung kiri atas dan kanan bawah terdapat angka 5000 dan nomor register - PAC 0444. Mata uang ini berfungsi sebagai alat di Indonesia

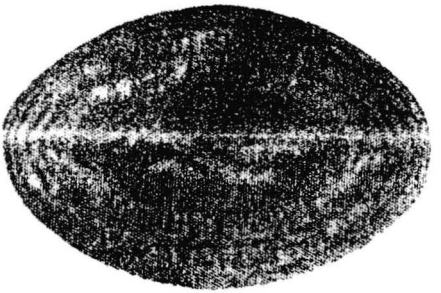

STEMPEL

Karet
P = 4,5 cm, L = 3 cm
No.Inv. 182.

Stempel ini terbuat dari karet, berwarna hitam. Pada salah satu sisi bagian atas terdapat tulisan yang berbunyi ' TANDA PEMBELIAN" di baris ke dua yaitu ' PANITIA DAERAH . Sedangkan bagian bawah juga terdapat - dua baris tulisan pertama yaitu ' S. BARAT', kedua ' KAPAL TERBANG - Sementara pada bagian tengahnya terdapat: gambar pesawat. Pada stempel ini tidak terdapat angka tahun, kemungkinan stempel ini dipergunakan - pada masa Revolusi fisik, dalam usaha untuk membeli pesawat terbang. untuk mengumpulkan dana dibuat stempel sebagai tanda diizinkan untuk - meminta sumbangan. Stempel ini dikeluarkan oleh pemerintah daerah Su - matera Barat.

NASKAH

NASKAH, ialah setiap bahan dengan tulisan tangan yang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.

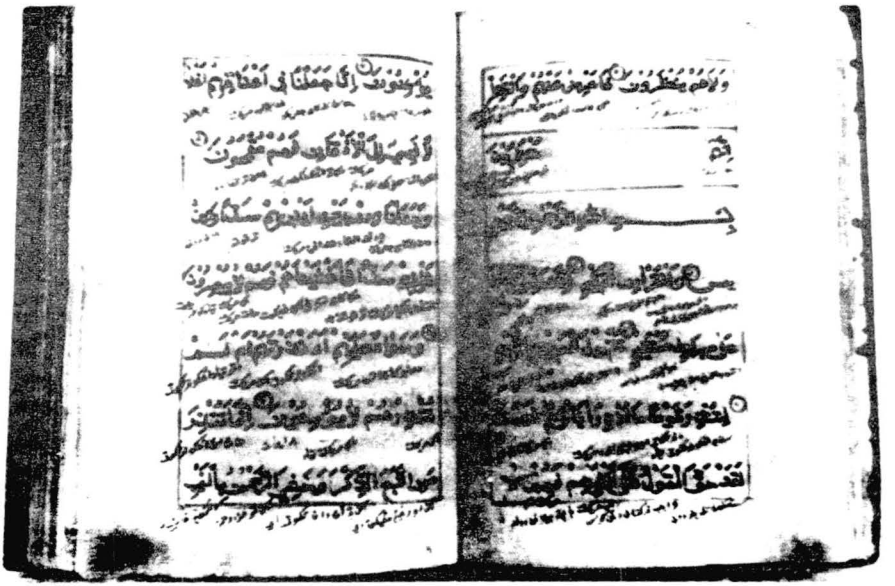

KITAB -AL - FAKIR
Kertas dan kulit kambing
P _ 25 cm, L = 18 cm, tebal 3 cm
No. Inv. 726

Naskah ini merupakan tulisan tangan dengan huruf Arab. Kulit luarnya di bungkus dengan kulit kambing berwarna coklat kekuningan. Lembaran kertas ditulis timbal balik dengan tinta hitam dan merah serta diselingi dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Setiap satu ayat ditutup dengan lingkaran kecil warna tinta hitam dan bulatan merah di dalamnya. Jumlah lembaran 134 halaman dan masing-masing halaman berisi 7 baris dari atas ke bawah. Isi dari Al Quran ini hanya mencakup beberapa surat saja seperti surat Al Maidah, Yasin, Sajadah, Al Waqi'ah, Ar Rahman, Al Hasyim dan Al Hasyar. Oleh sebab itulah dinamakan Kitab Al Fakir yang berarti kitab kecil. Pada bagian akhir terdapat do'a - do'a yang diambil dari surat Yasin dan do'a bulan Syakban. Kitab ini ditulis oleh Abdul Hamid bin H. Mahmud orang Banjar pada tanggal 20 Ramadhan 1326 H di Padang

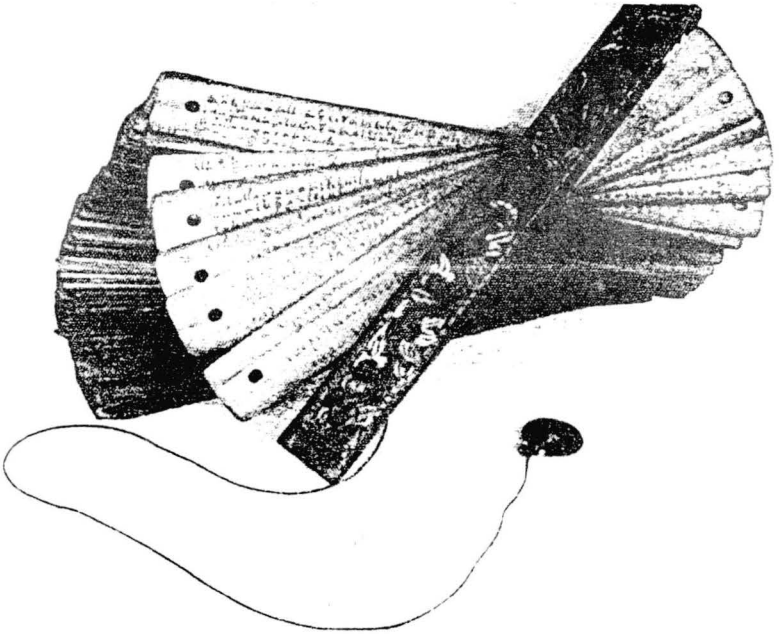

NASKAH LONTAR PUSPAKEMA

Daun lontar, kayu
P = 25 cm, L = 3 cm
No. Inv. 706

Kepandaian serta pengetahuan menulis berupa naskah diatas daun lontar sudah lama membudaya pada masyarakat Jawa, Bali dan Nusatenggara. Dari dulu telah dijumpai hasil kesusasteraan berupa naskah dari daun lontar yang memberi gambaran tentang betapa tinggi seni sastra waktu itu. Salah satu naskah dari Nusa Tenggara Barat tersebut adalah naskah lontar puspakema yang ditulis dengan huruf kerawen (tulisan jawa kuno). abad ke 14, berbentuk prosa dengan empat baris tulisan. Naskah diapit dengan kayu pipih berwarna hitam motif bunga sulur-suluran dan bunga matahari. Pada bagian tengahnya dilobangi tempat melalukan benang pengikat dan ujung tali diberi logam uang sen. Naskah ini berisi mengenai agama dan filsafat.

TAMBO
Kertas dan kulit kayu
P = 17 cm, L = 12 cm, Tebal = 3,5 cm
No. Inv. 4791

Tambo adalah naskah yang berisikan sejarah adat istiadat Minagkabau Bahannya terdiri dari kertas dan kulit kayu berwarna kehitaman yang - dihiasi motif bunga spiral dan tumbuhan lainnya. Pada halaman pertama ada tulisan ' diwarisi dari orang tua kami Dt. Tan Basa'.
Tambo ini terdiri dari dua bagian yang pertama berisikan 342 halaman dan bagian yang kedua 54 halaman. Tulisan tambo ini dalam bahasa Arab Melayu yang tidak mempunyai baris dengan tinta warna hitam. Pada bagian yang penting ditulis dengan tinta warna merah dan adakalanya diga - ris dengan pensil merah. Tambo ini berfungsi sebagai pedoman adat is - tiadat daerah Minangkabau.

KERAMIK ASING

KERAMIK ASING, ialah setiap benda keramik yang berasal dari negeri asing.

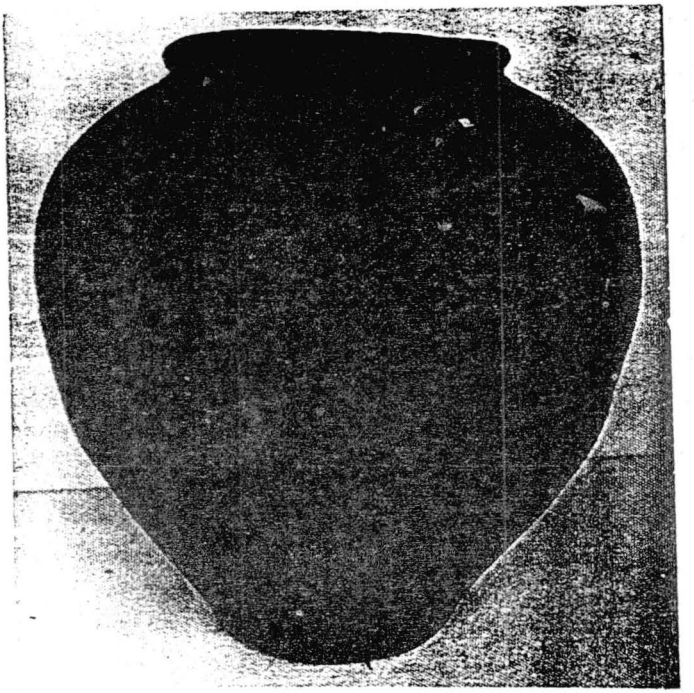

TEMPAYAN
.Batuan
T = 50 cm, Ø 26 cm
No. Inv. 5605

Salah satu keramik asing di Indonesia adalah tempayan yang berasal dari Myanmar. Bahan dasarnya batuan dengan suhu pembakaran sekitar 1300 °C Berbentuk gemuk, berpundak bulat dan lebarnya yang mengecil ke kaki. Pada bagian luar berglasir warna coklat tua sampai pinggang dan terda - pat sapuan-sapuan bekas jalannya kuas. Pada bagian dalam terdapat juga glasir tetapi tidak merata. Hiasan tidak ada, tetapi terdapat garis garis lingkaran disekitar leher. Ditengah-tengah terdapat lekukan hori zontal bekas sambungan, ini berarti bahwa proses pembuatan tembikar ini ada dua bagian. Pertama dibuat bagian bawah, kemudian bagian atas, setelah itu baru disambung. Bekas sambungan inilah yang berbekas mem - bentuk garis horizontal.
Tempayan-tempayan atau guci yang didapati di Sumatera pada umumnya di gunakan sebagai tempat air atau makanan. Tempayan ini diproduksi di Myanmar abad ke 15.

G U C I

Batuan
T = 24 cm, Ø 19 cm
No. Inv. 2752

Bentuk badan lebar, pundak landai dengan leher pendek, mulut sempit dan bibir tebal. Dasar luar datar tanpa lingkaran kaki. Glasir berwarna coklat kehitam-hitaman yang meleleh sampai sete - ngah badan. Bagian dalam tidak berglasir. Pada bagian pundak terdapat empat buah telinga berposisi mendatar, berbentuk lengkung dan berukuran relatif besar. Hiasan tidak ada sehingga disebut juga warna tunggal atau monocrome. Sekeliling pundak terdapat lingkaran-lingka - ran bekas pembentukan. Guci semacam ini selain didapati dalam tanah - juga banyak didapati di dasar laut. Guci ini di Indonesia berfungsi se - bagai tempat air dan makanan.
Diproduksi sekitar abad ke 15 di Thailand.

PIRING
Batuan
T = 9 cm, Ø 31 cm
No. Inv. 2368

Terbuat dari batuan berwarna coklat keabuan dengan suhu pembakaran sekitar 1300°C. Bentuk bundar dengan dinding melengkung seperti huruf C.
Bibir bersudut dan agak tinggi.
Glasir berwarna abu-abu, berkilat, endogremek dan terdapat tusuk jarum sam pai kaki. Pada dasar dalam terdapat lingkaran yang tidak berglasir selebar 2 cm. Hiasan kuas, berwarna biru kehitam-hitaman dengan motif sulur-suluran, bunga botan berdaun. Pada dasar dalam terdapat hiasan ikal, sisi bagian luar di bawah bibir terdapat garis-garis relif.
Piring ini diproduksi di China masa dinasti Ming dan berfungsi sebagai tem pat makanan atau hiasan.

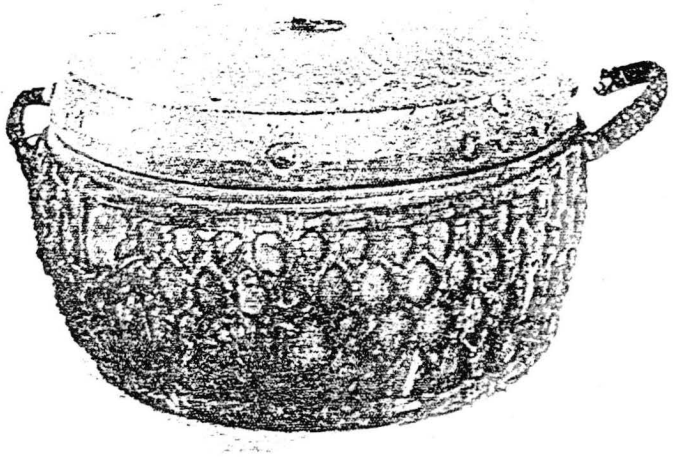

MANGKOK BERTUTUP

Tanah liat
T = 14 cm, Ø 24 cm
No. Inv. 1179

Mangkok ini berbentuk slindrik, bibir bundar berpinggiran guna tempat tutup. Dasar luar cekung dilapisi semen dan tanpa lingkaran kaki. Pada dinding luar terdapat empat buah telinga. Tutupnya berbentuk cembung dengan tangkai pegangan kecil. Glasir berwarna hijau, endogremek dan terdapat tusuk jarum. Pada bagian dalam badan dan tutup tidak berglasir, kecuali hanya sedikit pada bagian dalam bibir.
Hiasan tidak ada tetapi hanya berupa deretan tombol dan relif-relif yang terdapat pada dinding tutup. Mangkok bertutup ini ditempatkan dalam keranjang yang terbuat dari anyaman rotan. Hal ini menunjukan bahwa bangsa Indonesia menggemari keramik asing. Mangkok ini berasal dari China masa dinasti Ching abad ke 17, dan pada umumnya mangkok ini berfungsi sebagai tempat makanan.

M A N G K O K

Porselin kasar
T = 8,5 cm, Ø 21 cm
No. Inv. 5220

Berbentuk bundar dengan dinding lengkung dan bibir melebar ke bawah. Dasar lingkaran kaki tidak berglasir . Glasir berwarna putih kecoklatan dan agak mengkilat, terdapat tusuk jarum. Hiasan dengan dengan kuas berwarna biru. Pada dasar dalam terdapat motif bunga mekar dalam lingkaran yang terdiri atas 6 bagian. Pada dinding dalam terdapat pemandangan kolam dengan tanaman bunga teratai, lilir air, pohon pinus dan garis lingkaran. Bagian bibir terdapat garis lingkaran dan garis silang yang membentuk jajaran genjang. Dinding luar mempunyai motif sulur-suluran berbunga krisan dengan daunnya, bagian bawah terdapat motif rangkaian daun berujung runcing.
Mangkok ini merupakan salah satu contoh dari produksi China dinasti Ming abad ke 15-16 yang hiasannya dilukis dengan kuas.
Hal ini merupakan ciri khas dari abad ke 15. Mangkok ini berfungsi sebagai tempat makanan.

MANGKOK BERTUTUP
Porslein kasar
T = 16 cm, Ø 15 cm
No. Inv. 5131

Mangkok ini berbentuk slindrik dengan bibir tipis mulut lebar.
Lingkaran kaki agak tebal dan tinggi.
Dasar lingkaran kaki tidak ada. Tutupnya berbentuk cembung dan ditengahnya terdapat tangkai berbentuk bulat pipih sebagai pegangan.
Bibir berpingiran lebar dan bagian dalam terdapat pingiran guna penempatan dalam mulut badan. Glasir berwarna putih kebiruan, agak mengkilat dan terda pattusuk jarum. Bagian dalam berglasir tipis serta berbintik hitam.
Dasar luar berglasir. Hiasan dengan kuas, enamel dengan motif burung Hong - dan bunga teratai pada bagian badan luar dan tutupnya.
Mangkok bertutup ini merupakan salah satu contoh mangkok buatan Jepang ya ng bentuk, warna dan hiasannya sangat mirip dengan kramik buatan China tipe Swataw Bentuk kramik jenis iini masih diproduksi di Jepang, sehingga sulit bagi kita membedakan mana produksi lamâ dan mana yang baru.
Mangkok ini diproduksi di Jepang sekitar abad ke 19 dan biasanya digunakan sebagai tempat makanan.

PIRING

Porselin kasar
T = 9 cm, Ø = 40 cm
No. Inv. 5325

Bentuk bundar dengan dinding melengkung, bibir lebar dengan pinggiran berlekuk kurawal. Lingkaran kaki tebal, bersudut, agak tinggi, landai keluar dan berpasir. Glasir putih kebiruan, mengkilat dan terdapat - tusuk tusuk jarum. Hiasan kuas warna biru, pada dasar dalam terdapat hiasan motif pemandangan kebun dalam bentuk hiasan tao. Terdapatgambar 2 ekor ayam dibawah pohon pinus, bambu, lili air, karang awan dan bulan Pada dinding dalam terdapat hiasan bunga teratai, bunga botan, bambu dan burung yang bertengger diatas pohon. Pada bagian bibir terdapat - 8 buahpanil putih dengan bunga didalamnya. Pada dinding luar terdapat hiasan perlambangan berpita, tangkai buah persik dan garis-garis lingkaran.Dasar luar berglasir tebal dan tidak merata.Piring ini di Produksi di China pada masa dinasti Ming dan berpungsi sebagai tempat makanan

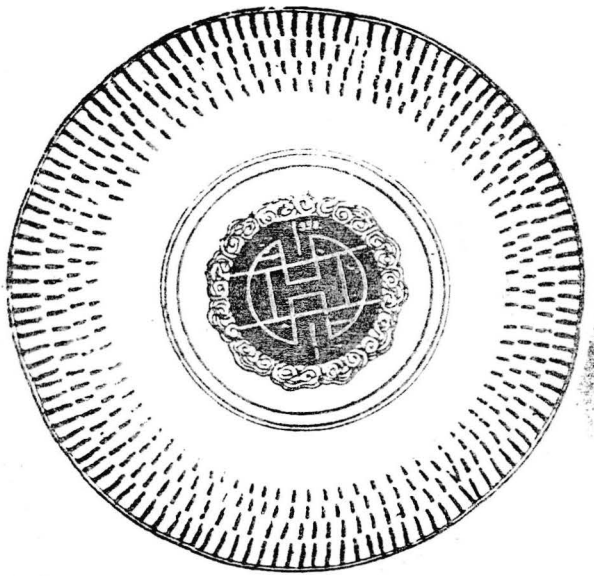

998

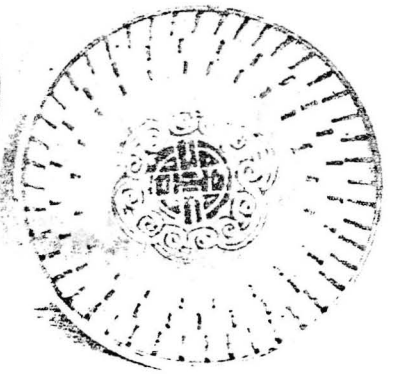

916

P I R I N G
Tanah liat
T = 5 cm, Ø 32 cm
No. Inv. 998

Piring ini terbuat dari tanah liat putih, bentuk bundar dengan dinding melengkung. Lingkaran kaki tebal, bersudut dan agak tinggi. Dasar lingkaran kaki berglasir. Glasir berwarna putih mengkilat dan endogremek. Hiasan sablon berwarna biru. Pada dasar dalam terdapat huruf China, kepala tongkat dan tiga buah garis lingkaran. Pada din - ding dalam terdapat tulisan huruf Pali yang bermakna kata-kata kesu - cian agama Budha. Dasar luar terdapat cap produksi bergambar Sphinx dan segi empat bertulisan ' Pregout & Co Maastricht Paddijhal" dan cap masuk angka 12. Piring ini diproduksi di Eropa sekitar abad ke 19, dan berfungsi sebagai tempat makanan dan juga bisa sebagai hiasan.

P I R I N G

Porselin kasar
T = 4 cm, Ø 21,5 cm
No. Inv. 916

Bentuk bundar dengan dinding melengkung seperti huruf C, lingkaran kaki tebal, bersudut dan agak tinggi. Dasar lingkaran kaki tidak - berglasir. Glasir berwarna putih kebiruan dan ada tusuk jarum. Hiasan sablon berwarna biru cobal. Pada dasar dalam terdapat huruf China, kepala tongkat dan tiga buah garis lingkaran. Pada dinding dalam terdapat huruf Pali yang bermakna kata-kata kesucian agama - Budha. Pada dinding luar terdapat tiga buah garis lingkaran dan dua buah tangkai bunga. Dasar luar terdapat lingkaran garis bekas pembentukan dalam roda pelarik.
Piring ini diproduksi masa dinasti Ching abad ke 19, dan berfungsi sebagai tempat makanan dan juga sebagai hiasan.

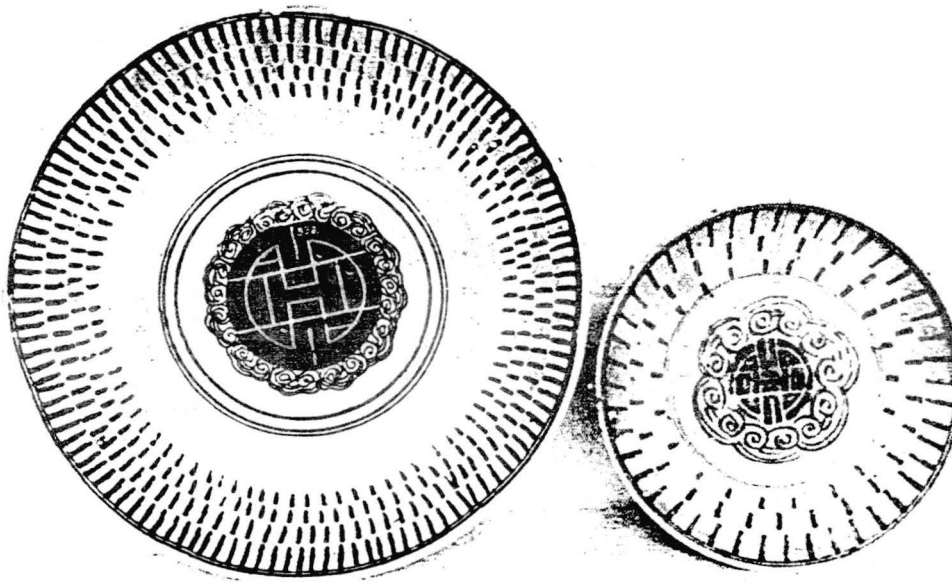

998

916

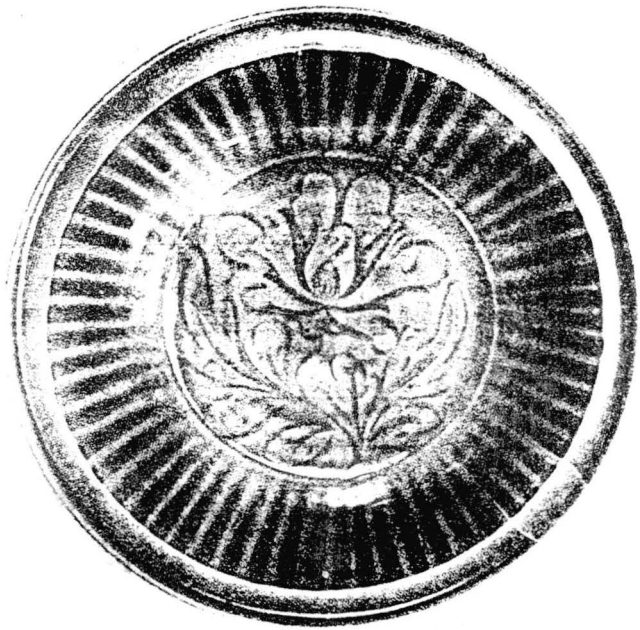

PIRING
Batuan dan porslein
T = 8 cm, Ø 35 cm
No. Inv. 2370

Piring ini terbuat dari bahan dasar batuan dicampur porslein dengan suhu pembakaran sekitar 1400°C, beroksidasi coklat.
Bentuk bundar dengan dinding melengkung seperti huruf C.
Bibir bersudut dan agak lebar dengan pinggirannya mencuat keatas.
Lingkaran kaki tebal, bersudut seperti atap dan landai keluar.
Glasir seladon warna hijau daun agak mengkilat dan terdapat goresan bekas pemakaian. Seluruh bagian berglasir, kecuali dasar lingkaran kaki.
Pada dasar dalam dihias dengan goresan atau irisan yang dikerjakan dengan indahnya berbentuk setangkai bunga pioney dengan daunnya.
Sedangkan pada dinding dalam terdapat lundang-lundang tegak dan pada dinding luar terdapat relif garis-garis lingkaran.
Diproduksi di China masa dinasti Yuan abad ke 14.
Piring ini disebut juga piring seladon dan berfungsi sebagai tempat makanan atau sebagai hiasan.

969

2644

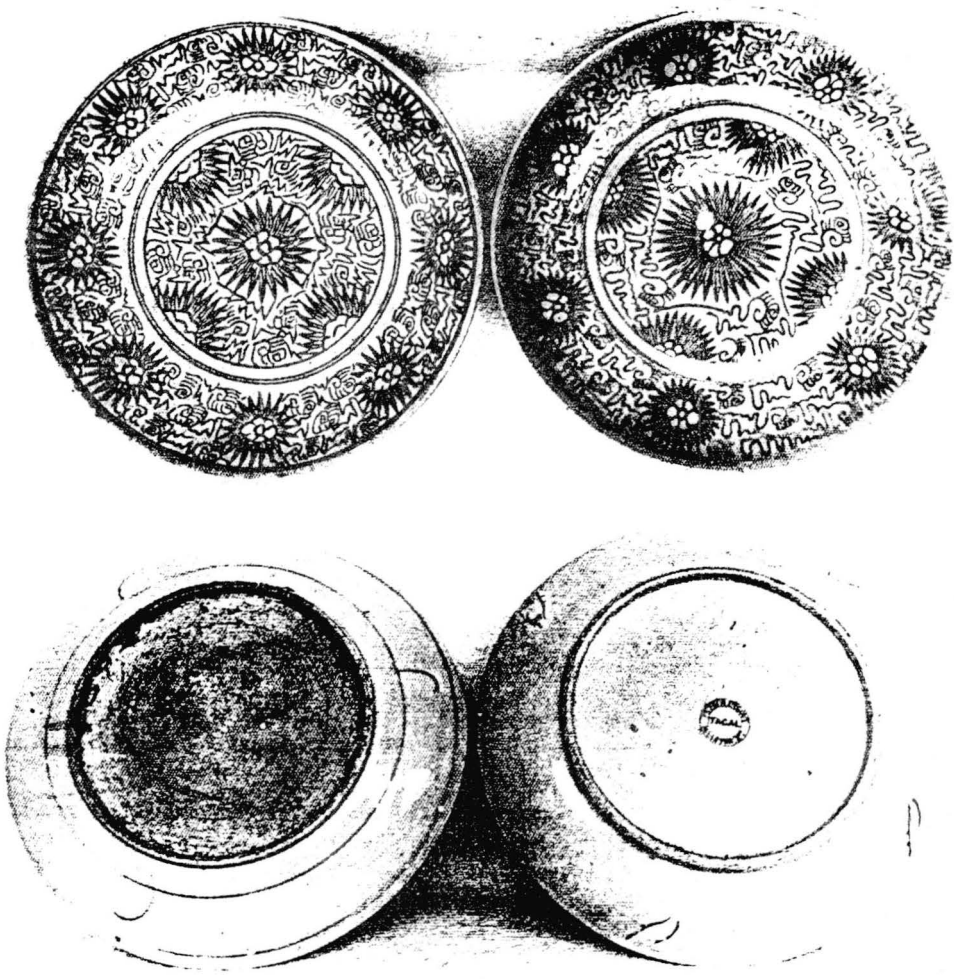

2644

969

PIRING
Tanah liat
T = 4 cm, Ø 27 cm
No. Inv. 969

Bentuk bundar dengan dinding melengkung seperti huruf C. Lingkaran kaki tipis dan agak tinggi, bundar bagian bawah. Glasir berwarna putih, kotor, mengkilat dan endogremek. Hiasan cap warna biru motif bunga krisan, sulur suluran dan garis lingkaran. Hiasan tersebut terdapat pada bagian dasar maupun dinding. Pada dasar luar terdapat 4 buah luka kecil bekas tumpangan dalam pembakaran serta cap produksi berbentuk bundar dengan tulisan latin yang berbunyi ' Petrus Regout Maastricht Tacel ' dan cap masuk berbentuk lonjong dan huruf C. Dinding luar terdapat 4 buah motif tangkai daun.
Piring ini diproduksi di Eropa abad ke 19 - 20.
Orang Eropa juga mengemari piring-piring keramik buatan China.
Piring ini berfungsi sebagai tempat makanan.

PIRING
Porslein kasar
T = 4,5 cm, Ø 26 cm
No. Inv. 2644

Bentuk bundar dengan lingkaran kaki tipis dan agak tinggi.
Dasar lingkaran kaki tidak berglasir.
Glasir berwarna putih kebiruan, mengkilat dan terdapat tusuk jarum. Hiasan kuas berwarna biru.
Pada bagian dalam terdapat motif bunga krisan, sulur-suluran dan garis lingkaran. Di dinding luar terdapat motif garis - lingkaran sebanyak tiga buah.
Pada dasar luar terdapat lingkaran garis bekas pembentukan dalam roda pelarik.
Piring ini diproduksi di china masa dinasti Ching abad ke 19 dan berfungsi sebagai tempat makanan.

P I R I N G

Tanah liat putih
T = 3 cm, Ø = 21 cm
No. Inv. 1010

Pada umumnya keramik-keramik buatan Eropa terbuat dari tanah liat. Piring ini berbentuk ceper dengan bibir lebar. Lingkaran kaki - tipis dan rendah. Dasar lingkaran kaki berglasir. Glasir berwarna putih mengkilat, endogremek. Hiasan kuas berwarna biru cobal. Pada dasar dalam terdapat huruf Arab dan dibagian pinggir piring juga terdapat huruf Arab diantara hiasan sulur-suluran berbentuk huruf S. Piring sejenis banyak dijumpai di daerah-daerah yang - kuat agama Islam. Rupanya piring ini dipesan secara khusus oleh pemeluk Islam di Indonesia. Piring sejenis ini terdapat beberapa buah yang menghias salah satu sisi tembok pintu gerbang pemakaman Sunan Gunung Jati di Cirebon.

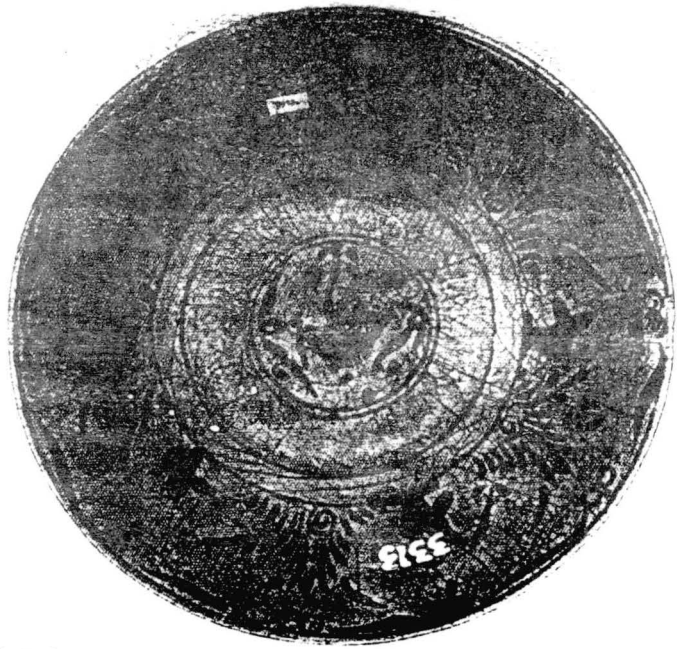

P I R I N G
Porselin kasar
T = 8 cm, Ø 34,5 cm
No. Inv. 3313

Piring ini terbuat dari porselin kasar, berbentuk bundar, dinding melengkung seperti huruf C. Lingkaran kaki tinggi dan landai keluar. Glasir berwarna abu-abu kebiruan, endogremek dan terdapat tusuk jarum. Dasar luar tidak berglasir, tetapi ada bercak-bercak yang tidak merata sehingga nampak lingkaran bekas pembentukan. Pada lingkaran kaki terdapat pasir tempelan yang merupakan ciri khas keramik tipe Swatow. Warna-warnanya adalah merah, biru turkois dan hitam. Pada dasar dalam terdapat hiasan lingkaran merah dan enam ekor ikan yang sedang muncul dalam air, motif pemandangan kolam dan bunga teratai. Piring ini diproduksi di China masa dinasti Ming abad ke 16, dan piring ini disebut juga dengan Ming merah karena warna yang dominan adalah merah.
Fungsinya adalah sebagai tempat makanan atau hiasan.

KARYA SENI SENI KRYA

KARYA SENI/SENI KRYA, ialah setiap benda hasil seni rupa dan senikrya yang bernilai tinggi dalam ekspresi,gaya, dan yang mewakili jamannya atau mengandung ci ri ciri tradisi setempat.

UKIRAN SIKAMBANG MANIH
Papan Surian
P = 41,5 cm, L= 20 cm
No. Inv. 1665

Di Minangkabau, rumah adat (rumah gadang) biasanya dilengkapi dengan ukiran-ukiran yang dibuat dari kayu tertentu.
Setiap ukiran mempunyai nama nama tersendiri dan ditempelkan pada tempat-tempat tertentu.
Salah satu nama ukiran itu ialah Sikambang Manih.
Ukiran sikambang manih ini terbuat dari sepotong papan surian.
Fungsinya sebagai penghias. Arti nama sikambang manih adalah penambah keindahan yang dipasangkan pada tiang dalam rumah gadang tradisional Minangkabau.
Koleksi ini diberi cat warna coklat tua yang dipakai pernis.

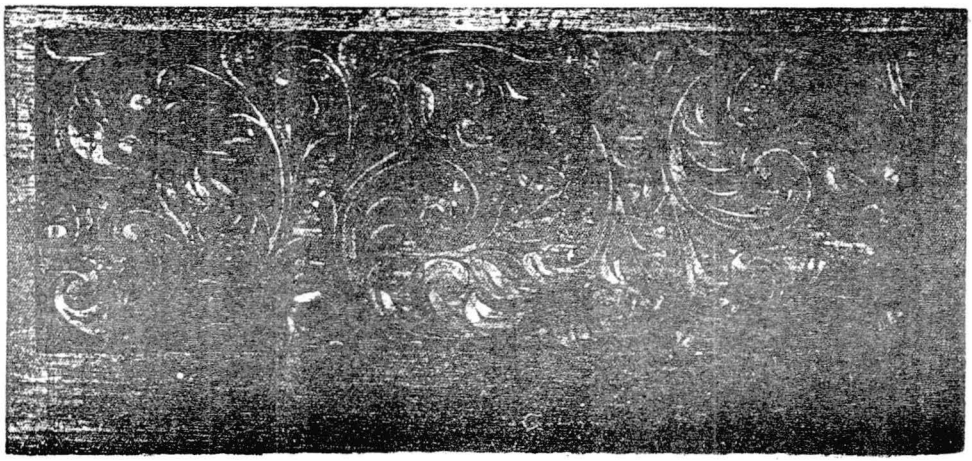

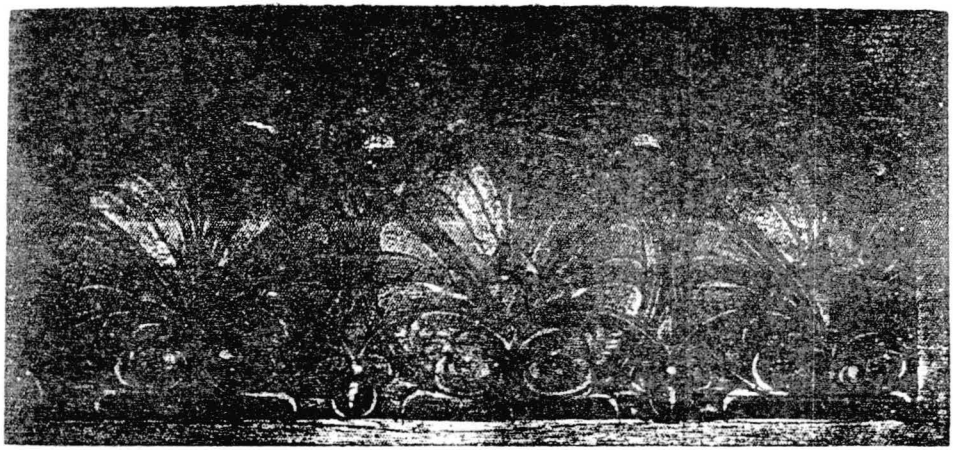

UKIRAN KIPEH CINO
Papan surian
P = 41,5 cm, L = 20 cm
No. Inv. 1664

Salah satu nama ukiran yang melengkapi rumah adat Minangkabau adalah kipeh Cino.
Ukiran Kipeh Cino ini terbuat dari kayu surian.
Nama kipeh cino melambangkan tumbuhan sedang berbunga yang daun-daunnya kembang seperti kipas.
Sebagai penghias bintang-bintang rumah pada rumah adat Minangkabau.

BENDA SEJARAH ALAM

BENDA BENDA SEJARAH ALAM, ialah setiap benda yang berupa flora,fauna, dan benda benda batuan dan mineral

FOSIL KAYU

Kayu sungkai yang telah membantu
T = 27,5 cm, L = 27,5 cm, L = 12 cm

Fosil kayu adalah sejenis sisa-sisa benda dari kayu yang telah keras dan membatu. Jenis kayunya adalah kayu sungkai, berbentuk sepotong kayu yang sudah dibelah. Bagian luar warnanya kekuning-kuningan dan teras (tareh) garis-garis membujur. Bagian dalam warnanya kekuning-kuningan campur warna keputih-putihan.
Diperkirakan sudah berumur 200 tahun. Fosil kayu ini ditemukan di daerah kabupaten Sawah Lunto sijunjung.

BENDA WAWASAN NUSANTARA

BENDA BENDA WAWASAN NUSANTARA, ialah setiap benda asli atau replika yang mewakili sejarah alam dan budaya dari wilayah nusantara.

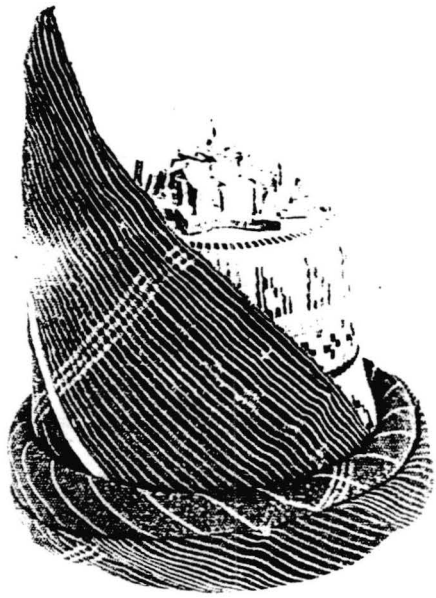

MEUKEUTOP (KOPIAH)

Kain, rotan dan emas 18 karat
T = 27 cm, Ø = 21 cm
No. Inv. 1533

Meukeutop adalah sejenis tutup kepala tradisional masyarakat Aceh. Dibuat dari bahan berupa rotan-rotan kecil yang dianyam hingga membentuk kopiah. Pada bagian luar diberi kain berwarna merah, kuning, hijau yang dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk suatu hiasan, dan pada bagian dalam dilapisi kain putih. Pada bagian atas dari kopiah ini diberi pula hiasan berupa bunga teratai yang dibuat dengan campuran emas 18 karat. sedangkan pada bagian luar kopiah ini di lilitkan kain tenun berwarna hitam dan sebagian dari kain tersebut menjulang ke atas membentuk segi tiga. Dipakai oleh kaum laki-laki pada waktu upacara adat, menyambut tamu-tamu kehormatan dan pada waktu rapat-rapat adat.

M U N D A M

Kuningan
T = 25 cm, Ø 16 cm
Piring (alas) T. 5 cm, Ø 28 cm
No. Inv. 1535

Mundam ini terbuat dari kuningan yang terdiri atas tiga bagian yaitu badan, tutup dan alas. Bentuk badan bulat dengan tutupnya yang merun cing ke atas sebagai pegangan. Piring alasnya berbentuk bundar, ber- dinding tegak, bibir lebar dengan pinggirnya bergelombang dan berukir.

Secara tradisional alat ini berfungsi sebagai tempat penyimpan air - minum dengan sebuah kobokan di dalamnya. Kobokan tersebut sebagai a- lat untuk minum air. Kemudian mundam ini diberikan secara bergiliran kepada orang yang akan minum. Disamping itu juga berfungsi tempat air yang dicampur ramuan lainnya untuk mandi penganten pada waktu upa - cara perkawinan di daerah Aceh.

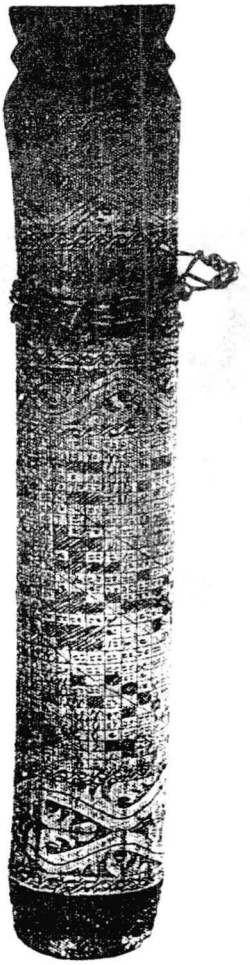

TABUNG SURAT

Bambu dan rotan
P = 38cm, Ø = 6 cm

Bambu merupakan sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak manfaatnya seperti untuk bahan bangunan, peralatan rumah tangga, hiasan rumah dan sebagainya. Pada masa lalu orang juga telah memanfaatkan bambu ini sebagai tempat menulis dengan mempergunakan pahat kecil atau pisau yang runcing ujungnya sebagai pena.
Di daerah batak, bambu (satu ruas) ini juga dipergunakan sebagai tempat-tempat surat berharga yang dinamakan tabung surat. Tabung surat ini terdiri atas dua bagian yaitu badan yang panjangnya 27 cm dan bagian tutup yang panjangnya 11 cm. Pada pinggir mulut badan dan tutup diikatkan sebuah jalinan rotan yang bertujuan supaya tutupnya tidak mudah hilang.
Pada dinding luar dari tabung surat ini terdapat hiasan yang dibuat dengan ujung pisau yang runcing. Bentuk hiasannya bermotifkan tumbuh-tumbuhan, binatang, kotak-kotak, garis-garis harizontal dan juga terdapat kalender Batak. Disini terlihat bahwa tabung surat ini selain sebagai tempat surat berharga juga berfungsi sebagai kalender bagi orang batak.

C E R E K
P e r a k
T = 20 cm, Ø mulut 9 cm
No. Inv. 1574

Cerek ini berbentuk labu, mempunyai tangkai dan cucuk. Tutupnya bentuk kubah dan runcing ke atas. Bagian badan dihiasi dengan motif bunga, tumbuhan laut dan sebaginya, Digunakan di daerah Riau sebagai tempat air - untuk upacara adat setempat.

C U P U

K a y u
T = 60 cm
No. Inv. 1869

Cupu adalah sejenis alat perlengkapan pada upacara perkawinan di Palembang. Berbentuk kubah bertingkat, dinding luar badan dihiasi bunga botan dan bunga lotus dengan warna coklat, hitam dan lain-lain. Pinggang mengecil ke atas dan kepalanya menyerupai labu, dengan puncaknya runcing ke atas sebagai alat untuk pemegang dan dihiasi dengan motif bunga botan dan lotus.
Fungsinya sebagai tempat menyimpan mata uang sewaktu menjemput penganten laki-laki.

DAKON (CONGKAK)

K a y u

P = 86 cm, T = 36 cm, L = 20 cm
No. Inv. 524

Dakon (congkak) adalah sejenis alat permainan, bentuknya menyerupai perahu, mempunyai empat buah kaki. Pada permukaan atas dibuat lobang sebanyak 16 buah termasuk bagian kepala dua buah. Keempat kaki dakon dihiasi dengan motif - sisik naga warna kekuningan bercampur hitam.
Pada ujung dan pangkal mempunyai tangkai untuk pemegang yang dibentuk menyerupai kepala naga disambung bentuk badannya menempel pada dinding dakon dan di hiasi pula dengan sisik-sisik ular.
Fungsinya sebagai alat permainan tradisional di Jawa Barat

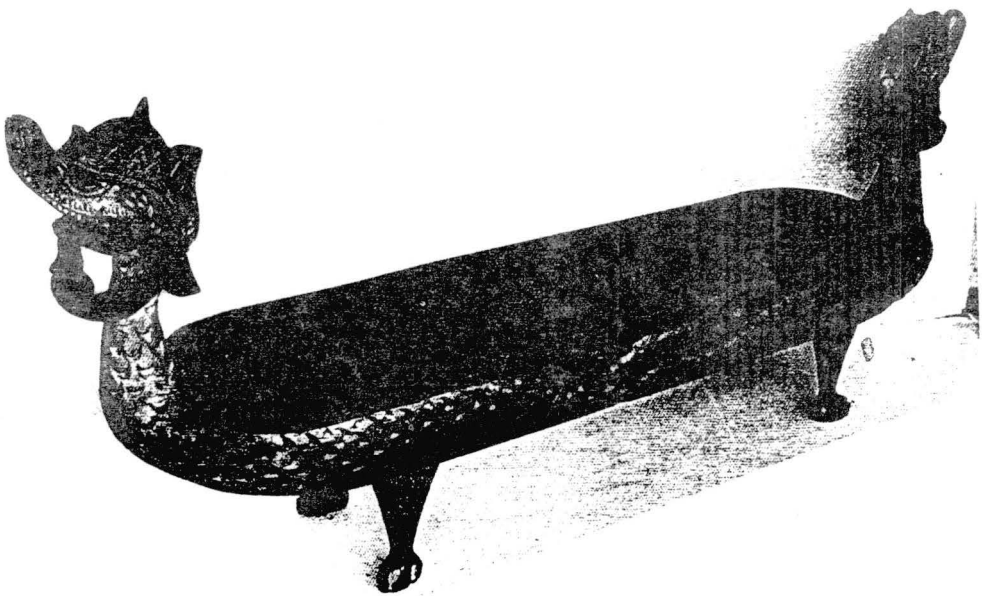

KAIN LURIK
K a t u n
P = 319 cm, L = 70 cm
No. Inv. 2847

Beberapa daerah dan suku bangsa di Indonesia memiliki tenun tradisional dengan teknik dan ragam hias yang tersendiri pula.
Salah satu hasil tenun daerah dari Jawa Tengah adalah kain Lurik. Sehelai kain tenun lurik berbentuk empat persegi panjang berwarna kuning, hitam dan merah yang ditenun dengan tenunan ikat pakan. Kain lutik ini dipergunakan untuk bahan pakaian baik untuk laki-laki maupun perempuan. untuk laki-laki khususnya dimanfaatkan untuk baju dan untuk blankon.

Sedangkan untuk kaum wanita dipergunakan untuk bahan baju.

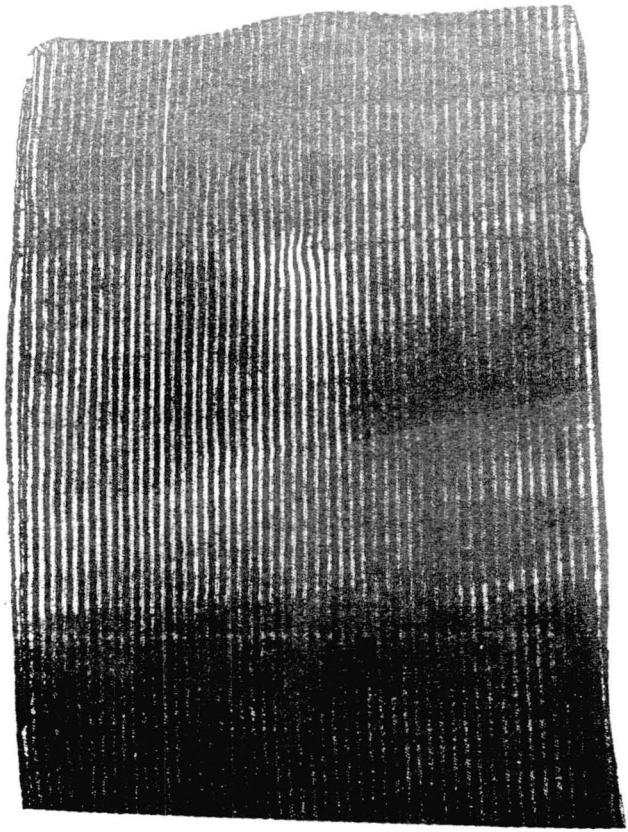

PAKINANGAN

T = 24 cm, Ø = 16 cm
No. Inv. 756

Seperangkat pakinangan terdiri atas badan, tutup dan lima buah anak pakinangan. Badan berbentuk bulat, kaki tinggi dan agak kecil dari badan. Diatas badan terdapat piring berbentuk ceper sebagai penutup dan ditengah terdapat tangkai sepanjang 13 cm.
Hiasan atau ornamen berbentuk tumpal, sisik ikan dan garis-garis me - lingkar. Pakinangan ini berfungsi sebagai tempat sirih selengkapnya dan alat penanti tamu di daerah
Jogjakarta.

PAKINANGAN

Kuningan
T = 18 cm, Ø 15 cm
No. Inv. 909

Bentuk bulat dengan lingkar kaki agak tinggi. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian badan dan tutup. Pada bagian badan tidak terdapat hiasan, sedangkan pada bagian tutupnya terdapat tangkai sebagai pegangan dan hiasan berbentuk ukiran dengan motif tumpal, garis melingkar serta tumbuh-tumbuhan. Pakinangan ini berfungsi sebagai tempat sirih pinang selengkapnya dan sekaligus juga berfungsi sebagai alat penanti tamu di daerah Jawa Timur.

MANDAU (SENJATA)
Besi, kayu,tanduk,gigi dan manik-manik.
P = 71 cm
No. Inv. 225

Tiap daerah biasanya memiliki senjata tradisional apakah itu berupa keris,rencong dan sebagainya. Bagi masyarakat Dayak Kalimantan, senjata tradisi onalnya adalah ' Mandau" yang terdiri atas beberapa bagian seperti bilahan pisau, mandau, hulu pisau, hulu mandau, sarung pisau dan sebagainya. Bilahan mandau ini terbuat dari besi yang berbentuk pipih panjang dan berujung runcing.
Pada sisi atasnya terdapat hiasan berupa goresan-yang berbentuk ibintangi,garis-garis dan lobang - lobang bulat. Hulu mandau terbuat dari tanduk yang di salut dengan benang.
Tanduk ini bercabang dua dan pada ujung tanduk yang satu diberi kulit binatang berwarna putih. Pada pangkal tanduk diberi hiasan berwarna hitam berbentuk sisik ikan. Sarung mandau terbuat dari dua lem pengan kayu pipih dan diikat dengan benang serta di beri hiasan berwarna merah,hitam dan kuning. Pada salah satu sisinya digantungkan manik-manik dan gigi binatang. mandau ini juga dilengkapi dengan sebilah pisau kecil bersarung kayu pipih yang diikat menempel pada sisi sarung mandau yang pan - jang. Mandau ini berfungsi sebagai senjata tajam untuk mempertahankan diri dan menyerang musuh, di samping itu juga berfungsi sebagai alat upacara.

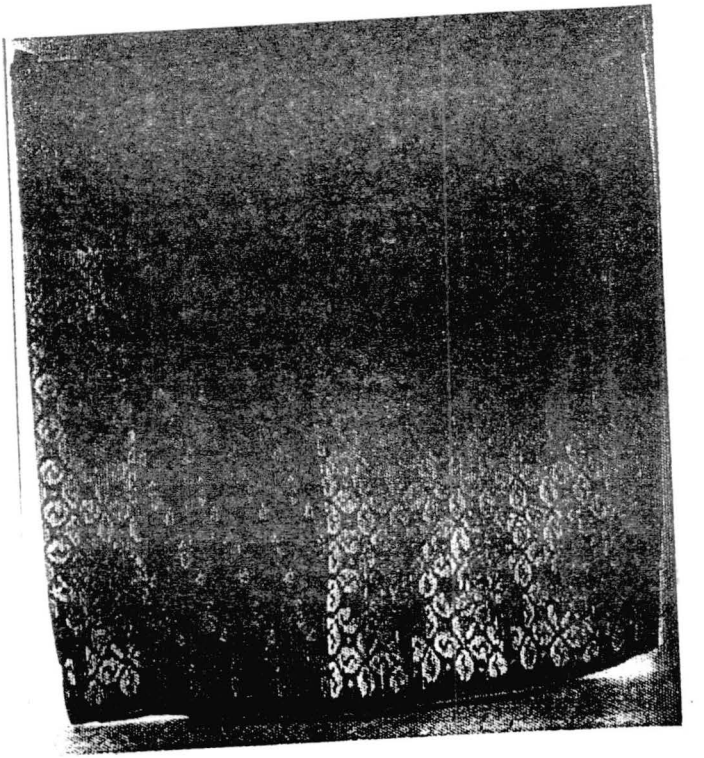

K A I N S A R U N G

S u t r a
P = 2 x 95 cm, T = 120 cm
No. Inv. 5522

Kain sarung ini terbuat dari sutra yang ditenun dengan teknik ikat. Ragam hiasnya berbentuk geometris dalam berbagai kombinasi warna seperti kuning coklat, merah,hijau dan diselingi dengan benang emas berbentuk garis lurus. Pada bagian kepala kain terdapat warna coklat yang lebih dominan dengan hiasan bermotifkan bunga warna merah,kuning dan hijau.
Kain sarung ini dipakai oleh kaum wanita pada waktu upacara adat seperti pada upacara perkawinan di Daerah Sulawesi Tengah,

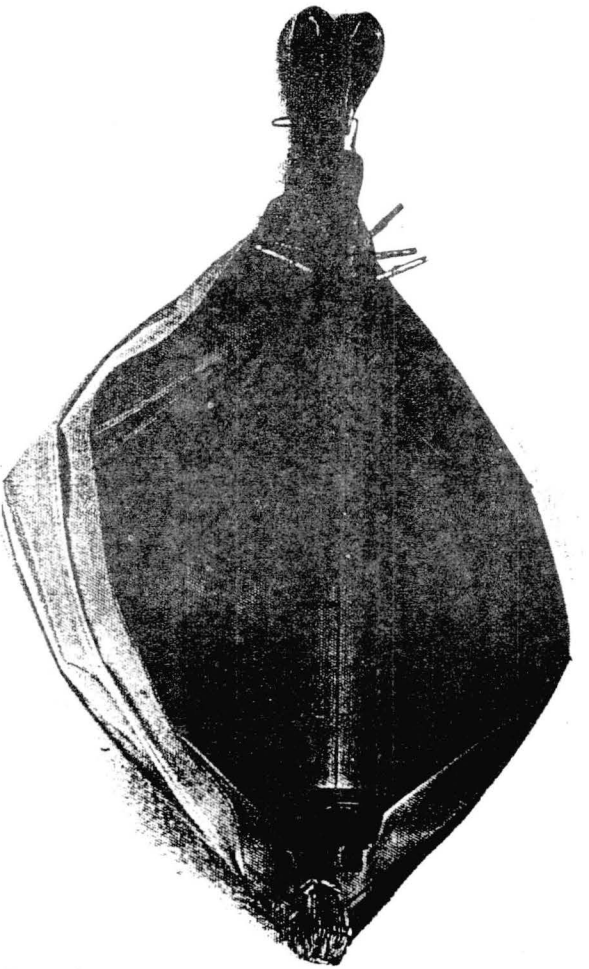

S A S A N D U
Daun lontar, bambu
kayu dan kawat halus
P = 58 cm
No. Inv.1043

Sasandu merupakan alat musik tradisional dari pulau Rote Nusa Tenggara Timur.
Alat musik ini terbuat dari daun lontar,bambu,kayu, besi dan kawat halus yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah alat musik petik dengan bunyi yang khas, dimainkan dalam posisi duduk dengan instrumennya dipegang tegak. Alat musik ini berfungsi sebagai pengiring lagu-lagu - daerah di Nusa Tenggara Timur.

1958

1957

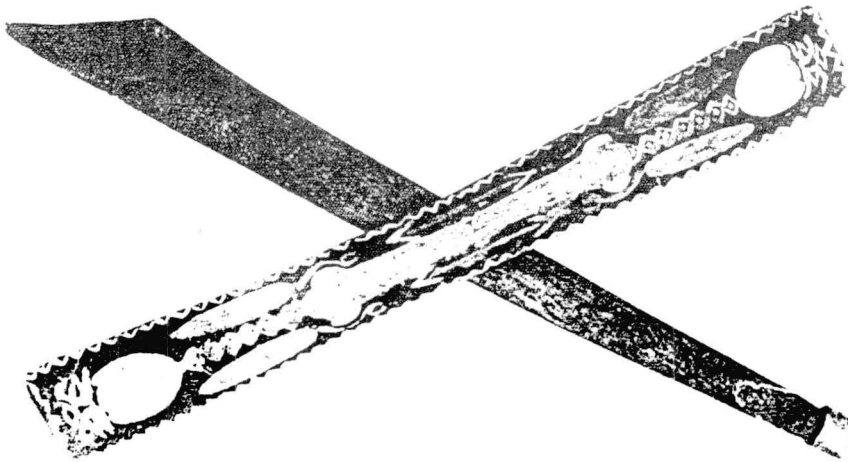

S A L A W A K U (PEDANG)
Kayu
P. hulu 16 cm, P. bilah 68 cm
No. Inv. 1958

Salawaku (pedang) adalah sejenis alat persenjataan yang dipergunakan oleh orang Maluku dalam menentang penjajahan Belanda.
Bentuknya menyerupai sebilah pedang dan terdiri atas 2 bagian.
Hulu (tangkai) bulat panjang melengkung warna merah dan langsung sejiwa dengan bilah.
Mendak (bawa) diberi cat warna hitam, tajam sebelah dan runcing keujung.
Fungsi : salawaku melambangkan keberanian dan keperkasaan orang Maluku pada masa melawan penjajahan Belanda.

P E R I S A I (TAMENG)
Kayu
P = 66 cm, L = 7 cm
No. Inv. 1957

Perisai (tameng) adalah sejenis alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.
Bentuknya empat persegi panjang dan agak melengkung.
Terbuat dari kayu, bagian muka dihiasi motif buah cengkeh yang melambangkan bahwa Maluku sebagai penghasil rempah terutama cengkeh.
Bagian belakang perisai tersebut dibuatkan pemegangnya.
Biasanya dipegang dengan tangan kiri.
Fungsinya : sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

1958

1957

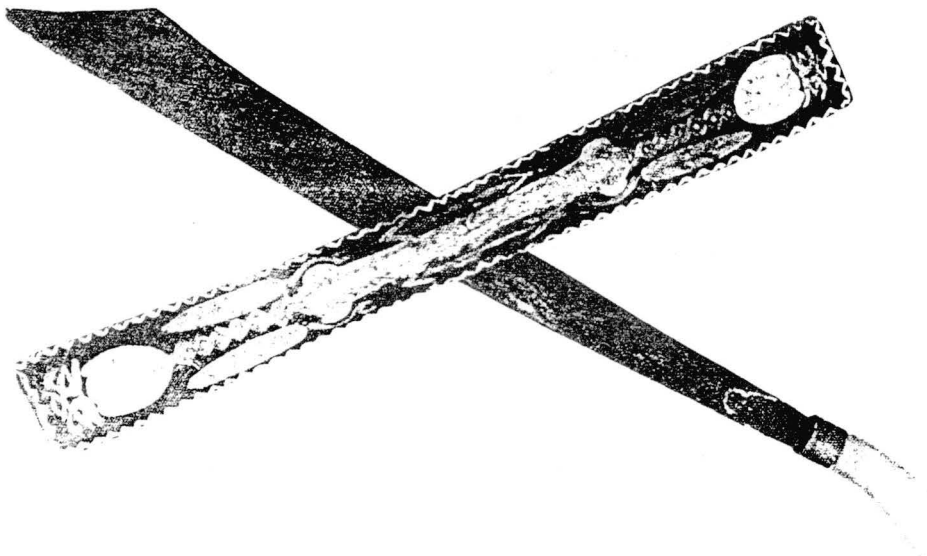

VAS BUNGA
Kuningan
T = 60 cm, Ø = 16 cm
No. Inv. 1785

Vas bunga ini bahannya terbuat dari kuningan.
Bibirnya lebar agak melengkung, leher pajang dan terdapat geligir melingkar Badan gemuk dan mengecil kebawah serta terdapat geligir melingkar.
Di bawah bibir dihiasi dengan motif bintik-bintik dan garis melingkar.
Sedangkan dibawah ada geligir dan pada badan terdapat pula motif kuncup dan bunga yang sudah kembang dengan warna hitam kuning dan merah.
Pada kaki terdapat pula motif bunga botan.
Fungsinya untuk meletakan bunga sebagai hiasan rumah tangga.

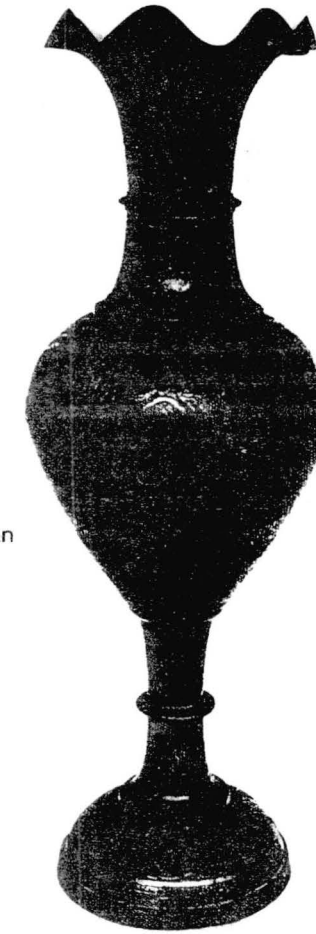

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ridho. Keramik Asing di Indonesia. Dalam Museografia jilid IX no.2-3 tahun 1987. Direktorat Museum Dirjend Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Didit Edi Herwani (dkk). Album Alat Musik Tradisional. Depdikbud. Dirjend Kebudayaan Proyek Pembinaan Media Kebudayaan. Jakarta. 1990/1991

Erman Makmur (dkk) Alat Musik Tradisional Minangkabau. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat 1983

_____. Tenun Tradisional Minangkabau Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat 1982.

_____. Koleksi Tembikar. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat 1983/1984.

Hilderia Sitanggang (ed). Isi kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi, Tujuan dan Kegunaannya di Daerah Istimewa Aceh. Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Daerah Istimewa Aceh. 1982/1983.

Jani.A.Karim. Mata Uang dan Sejarahnya. Depdikbud Dirjend Kebudayaan Museum Nasional Jakarta. 1979/1980.

M. Saleh. Seni Patung Batak dan Nias Proyek Media Kebudayaan Jakarta. Dirjend Kebudayaan-Depdikbud. 1980

M. Amir Sutarga. Pedoman Teknis Proyek-proyek Pengembangan Permuseuman di Indonesia Direktorat Permuseuman Ditjend Kebudayaan. Depdikbud. 1980.

Nusyirwan.A. Ragam Hias Songket Minangkabau. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat 1982.

Syarifudin dan M. Saperi Kadir. Mengenal Koleksi Museum Negeri Kalimantan Selatan.Lambung Mangkurat. Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan. 1990/1991

Soekmono. Sejarah kebudayaan Indonesia I. Kanisius. Jogjakarta. 1973

Sumarah Adhyatman dan Cheng Lammers. Tempayan di Indonesia.PT.Pangeran Djayakarta Offset. Jakarta 1977.

_____ Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia.Jayakarta Agung Offset. Jakarta 1981.

Tim Peneliti. Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sumatera Barat. Depdikbud.Dirjend Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai-Tradisional. Proyek Inventarisasi dan - Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1985/1986.

Perpustal
Jendera
7